ABSTRAK

Skripsi Ini Berjudul **Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Pramuka Terhadap Tingkah Laku Siswa Di SMP N 6 Lubuk Basung**, di tulis oleh **Desi Monika Sari** Nim: **2614.255** Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Tahun 2019.

Tingkah laku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme tersebut. Dengan demikian berarti gerakan Pramuka mempunyai peran penting dalam mendidik dan membina kepribadian siswa yang terwujud dalam tingkah laku. Penelitian ini dilatar belakangi oleh Fenomena siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka bertingkah Laku kurang Baik serta menganggap kegiatan pramuka hanya sekedar kegiatan Ekstrakurikuler. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: seberapa besar pengaruh pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap tingkah laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung.

Penelitian ini tergolong pada penelitian korelasi yaitu menghubungkan dua buah variabel yang berbeda. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan pramuka berjumlah 32 orang. Sampel penelitian sejumlah 32 orang siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen skala *Likert* dan teknik analisis data menggunakan statistik sederhana. Pengkorelasian variabel penelitian menggunakan rumus *r Product Moment*, dengan teknik analisis data menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Versi 22.00.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan pramuka dengan Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung. Ini dibuktikan dengan diterimanya hipotesis alternatif dan ditolaknya hipotesis nihil yang terlihat dari hasil perhitungan r_{xy} besar dari r_{tabel} dengan taraf signifikan 0,05. Dimana nilai r_{xy} adalah besar 0,978 dan r_{tabel} yaitu 0,361. Sedangkan besar pengaruh kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel kegiatan pramuka (X) dan Tingkah Laku (Y) sebesar 95,64%, Dilihat dari tabel r_{xy} yang diperoleh adalah 0,978 terletak antara (0.80-1.00) maka diperoleh interpretasi bahwa pramuka memiliki korelasi yang Sangat Tinggi dengan Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung. Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku sebesar 95,64%, sedangkan 4,36% dipengaruhi faktor lainnya .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena pada dasarnya semenjak manusia lahir ia telah memulai proses pendidikan terutama dari lingkungan keluarganya, seperti proses mengenali ibunya dan mengenali lingkungannya. Proses pendidikan melalui pengalaman-pengalaman ini terus berlangsung walaupun ia telah memulai pendidikan formal disekolah.

Pendidikan di Indonesia mengacu kepada tujuan pendidikan nasional seperti yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Disadari pula bahwa manusia tidak hidup dalam ruang hampa tetapi terkait dengan lingkungan, baik yang bersifat sosial maupun alam. Manusia hidup tidak terlepas dari kedua hal tersebut yaitu kemampuan-kemampuan manusia dan keunggulan-keunggulan lingkungannya.

[1] Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) hal 8

Manusia hidup berinteraksi dengan lingkungan sosial dan akan survival bila dapat memanfaatkan alamnya, misalnya bumi dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Sehingga defenisi pendidikan modern harus mengangkat realitas tersebut yaitu suatu proses penyadaran yang didalamnya terjadi interaksi manusia beserta keunggulan dan. kelemahannya dengan lingkungannya baik sosial maupun alam beserta kelebihan dan keterbatasan.[2]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan faktor utama dalam membangun suatu bangsa. Melalui pendidikan suatu bangsa dapat menjadi cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur. pendidikan merupakan aset yang tidak ternilai harganya bagi individu dan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan, yang menampung peserta dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Kegiatan yang dilakukan diluar jam sekolah yang bisa mendukung siswa dalam meningkatkan cara bertingkah laku yang lebih baik lagi.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang berfungsi membentuk kepribadian siswa. Sehingga sekolah harus mampu menjalankan fungsinya sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat dua hal yang sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi, yaitu guru dan siswa, jadi hubungan guru

[2] Seto Mulyadi. dkk, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Teori-Teori Baru Dalam Psikologi*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2016) hal 3

dan murid harus terjalin dengan baik agar proses pembelajaran juga sesuai dengan harapan.[3]

Dilihat dari tempat terlaksananya, maka ada pendidikan yang terjadi di rumah tangga yang disebut pendidikan informal, ada pendidikan yang terlaksana disekolah yang disebut pendidikan formal dan ada yang terlaksana di luar rumah tangga dan di luar sekolah yang disebut pendidikan non formal. Salah satu bentuk atau jenis pendidikan non formal adalah gerakan pramuka, dewasa ini gerakan pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah-sekolah baik dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Didalam lembaga pendidikan atau sekolah tersebut selain adanya proses pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum juga terdapat ekstra kurikuler, diantaranya yaitu kegiatan Gerakan Pramuka, dimana dalam kegiatan ini para siswa dibentuk untuk bertanggung jawab dan melatih kedisiplinan siswa, karena baik buruknya sekolah tergantung kepada disiplin dalam segala aspek.[4]

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kpribadian berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler. Disamping itu, untuk satuan pendidikan kejuruan, kegiatan pengembangan

---

[3] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bima Aksara, 1990) hal 69

[4] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, ... hal 67

diri khususnya pelayanan konseling ditunjukan guna pengembangan kreativitas dan karir, untuk satuan pendidikan khusus, pelayanan konseling menekankan peningkatan kecakapan hidup sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik.[5]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan diri itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan diluar jam mata pelajaran dan kegunaanya adalah pembentukan watak, dan kepribadian berkenaan dengan masalah pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, pengembangan karir, dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah dengan maksud untuk lebih memeperkaya dan memperluas wawasan, pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki dari berbagai bidang studi. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif maupun afektif, mengembangkan bakat serta minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju manusia seutuhnya, mengetahui serta membedakan hubungan antara satu mata pelajaran dengan lainnya.[6] Berdasarkan tujuan ekstrakurikuler diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan menambah keterampilan lain dan mencegah berbagai hal yang bersifat negatif. Selain

---

[5] Allson, *Panduan Perkembangan Diri untuk Satuan Pendidikan dasar dan menengah*, (Jakarta: 2006) hal 1

[6] Moh Uzer Usman & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993) hal 22

itu kegiatan ekstrakurikuler mampu menggali potensi dan mengasah keterampilan siswa dalam upaya pembinaan pribadi.

Jenis kegiatan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai berikut:

1. Osis
2. Karya ilmiah Remaja
3. Palang Merah Remaja
4. Pramuka
5. Seni Bela Diri
6. Drumband
7. Olahraga
8. Jurnalistik
9. Seni baca Al-Quran
10. Pecinta Alam[7]

Pada dasarnya Gerakan Pramuka dibentuk karena dorongan kesdaran bertanggung jawab atas kelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945. Dengan asas Pancasila menyelenggarakan pendidikan bagi kaum muda, melalui kepramukaan dengan kesadaran meningkatkan sumber daya kaum muda, mewujudkan masyarakat madani dan melestarikan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika, ideologi

[7] Allson, *Panduan Pengembangan diri untuk satuan pendidikan dasar dan Menengah*, (Jakarta: 2006) hal 1

pancasila, kehidupan Rakyat yang rukun dan damai, lingkungan di bumi Indonesia.[8]

Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan mendidik anak dan menambah wawasan dan pengalaman siswa. Gerakan Pramuka merupakan gerakan yang melatih mental siswa, melatih kedisiplinan siswa, membentuk rasa tanggung jawab siswa, juga mampu membina kepercayaan diri siswa karena dengan mengikuti Gerakan Pramuka ini siswa dilatih untuk siap mengahadapi permasalahan apapun dan siap menghadapi permasalahan apapun dan siap menghadapi tantangan, karena gerakan ini biasanya akan mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan terbuka atau alam, dan tidak jarang juga sering mengadakan kegiatan di daerah sepi, jauh dari keramaian seperti di hutan.

Adapun Kegiatan-kegiatan Gerakan Pramuka yang dapat menunjang pendidikan yaitu seperti berikut:

1. Menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti budi pekerti luhur dengan cara memantapkan mental, moral, fisik, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.
2. Memupuk dan mengembangkan rasa cinta dan setia kepada tanah air dan bangsa.
3. Memupuk dan mengembangkan persaudaraan.
4. Menumbuh kembangkan pada para anggota rasa percya diri sikap dan perilaku yang kreatif, inofatif, tanggung jawab dan disiplin.[9]

---

[8] Rivai Harahap, *Gerakan Pramuka Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 1999) hal 3

Dengan demikian berarti gerakan ini mempunyai peran penting dalam mendidik dan membina kepribadian siswa, antara lain mampu menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab dalam diri pada siswa yang terwujud dalam tingkah laku. Maka dari itu siswa akan terdidik untuk disiplin dengan waktu belajar dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan serta bertingakah laku sesuai dengan norma yang berlaku.[10]

Pelaksanaan dari kegiatan ekstrakurikuler ini ada yang berbentuk invidual, kelompok, klasikal, gabungan dan lapangan. Ekstrakurikuler yang akan menjadi focus dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler pramuka, pramuka adalah kepanjangan dari Praja Muda Karana atau disebut juga dengan gerakan kepanduan. Secara etimologi Pramuka Mempunyai arti Praja Muda Karana, maka kaidah terkandung didalamnya adalah sekelompok pemuda yang berkarya.[11] Gerakan praja muda karana bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda indonesia dengan jalan kepaduan yang disesuaikan dengan pertumbuhan bangsa dan masyarakat Indonesia dewasa ini agar:

1. Menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur yang cerdas, cakap, tangkas, terampil, rajin, displin, sehat jasmani, rohani.

---

[9] Sunarti, 2004, *Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wadah Pembinaan Akhlak Bagi Siswa di Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang Kampar*, (Pekanbaru: Skripsi UIN SUSKA RIAU)

[10] Sunarti, 2004, *Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wadah Pembinaan Akhlak Bagi Siswa di Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang Kampar*, (Pekanbaru: Skripsi UIN SUSKA RIAU)

[11] Diah Amiah Lindayani, *Panduan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: PT.SIC, 2001) hal 23

2. Menjadi warga indonesia yang berpancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan republik Indonesia yang berfikir dan bertindak atas landasan-landasan manusia sosial Indonesia.[12]

Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap Pramuka agar memiliki Kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapanhidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.[13] Prinsip dasar dan metode kepramukaan, seperti yang disebutkan sebelumnya, harus dilaksanakan secara terkait dengan kode kehormatan pramuka. Kode kehormatan pramuka sendiri terdiri atas janji yang disebut darma.[14]

Kode Kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran atau standar Tingkah laku seorang anggota Gerakan Pramuka.[15]

Siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka akan sangat mempengaruhi prilaku siswa dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan pramuka tersebut, karena tujuan Pramuka sesuai dengan kode kehormatan Pramuka yaitu membentuk dan membina tingkah laku siswa atau anggota pramuka.

---

[12] MH. Takijoeddin, *Rencana kerja pasukan penggalang*, (Bandung: Ganaco N.V, 1974), Cet,-Ke-IV, hal 8

[13] Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam latih pramuka*, (Bandung, Nuansa Muda, 2013) hal 5

[14] Ilyas & Qoni, *Buku Pintar Pramuka Untuk tingkat siaga, penggalang, penegak, pandega*,(Yogyakarta, Familia 2015) Hal 27

[15] Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam latih pramuka*, (Bandung, Nuansa Muda, 2013) hal 10

Salah satu dari tujuan ekstrakurikuler pramuka ini adalah agar dapat memandirikan siswa, mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.[16]

Berdasarkan tujuan dari ekstrakurikuler pramuka diatas dapat disimpulkan bahwa kaitanya dengan nilai yang terdapat dalam Bimbingan dan konseling yakni agar siswa dapat menjadi pribadi yang mandiri, memiliki solidaritas yang tinggi, mengetahui hak dan kewajiban seorang siswa, serta bertingkah laku layaknya seorang praja muda karana sesuai dengan kode kehormatan pramuka.

Tingkah laku merupakan hasil intraksi antarkekuatan, baik yang berasal dari dalam diri individu, seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan, maupun yang berasal dari luar diri individu, seperti tantangan dan permasalahan yang dihadapi. Menurut teori ini, belajar itu langsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif.[17]

Semua tindakan atau tingkah laku anak-anak dengan sifat-sifat ketidak matangan atau kekanak-kanakannya adalah normal, jika sesuai dengan tahap perkembangan atau umurnya. Tetapi beberapa tingkah laku yang seharusnya menurut umum dan tingkat perkembangannya sudah

---

[16] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010) hal 141

[17] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hal 76

seharusnya tidak akan terjadi lagi, atau seharusnya sudah dapat diatasi dan dikendalikan.[18]

Dengan demikian jelaslah bahwa dengan keaktifan mengikuti kegiatan pramuka dapat membentuk pribadi atau membina tingkah laku siswa agar mengarah pada kebaikkan, dan diharapkan dengan keaktifan tersebut ringkah laku siswa akan terbentuk menjadi lebih baik lagi.[19]

Begitu juga dengan SMP N 6 LUBUK BASUNG Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam merupakan salah satu sekolah yang menjadikan Gerakan Pramuka Gugus Depan Nomor 145/146 sebagai salah satu kegiatan ekstra Kurikuler, dengan harapan mampu membina sikap dan tingkah laku siswa agar tidak menyimpang dari norma karena tingkah laku itu merupakan pencerminan dari akhlak siswa sebagai siswa yang beragama islam, akan tetapi pada kenyataannya masih ada siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan Pramuka ini yang kurang atau tidak memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur yang terlihat dari tingkah lakunyanya sehari-hari.

Hal ini berdasarkan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Masih ada anggota Pramuka kurang memiliki rasa sikap santun terhadap guru dan teman
2. Masih ada anggota Pramuka kurang disiplin dan melanggar peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah.

---

[18] http://mendidikanakanak.blogspot.com/2013/04/pengaruh -pola-asuh-terhadap-perilaku.html-diakses tgl 10 juli 2018 12.43

[19] Sunarti, 2004, *Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wadah Pembinaan Akhlak Bagi Siswa di Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang Kampar*, (Pekanbaru: Skripsi UIN SUSKA RIAU)

3. Masih ada anggota Pramuka kurang menghargai sesama teman, kakak dan adik kelas disekolah.
4. Masih ada anggota Pramuka kurang menghargai sesama teman, kakak dan adik kelas disekolah.
5. Masih ada anggota Pramuka yang kurang memiliki rasa sosial dan tenggang rasa dalam masyarakat.[20]

Pelaksanaan kegiatan pramuka di SMP N 6 Lubuk Basung dilaksanakan dalam satu minggu sekali yang bertepatan pada hari jum'at dari pukul 14.00-17.00 WIB, dalam latihan kegiatan pramuka tersebut di hadiri oleh pembina pramuka yang bertanggung jawab atas gugus depan 145/146 SMP N 6 Lubuk Basung serta kakak-kakak alumni dari SMP N 6 Lubuk basung yang masih aktif dalam kegiatan pramuka. Dalam pelaksanaan kegiatan pramuka, para anggota pramuka memakai seragam olah raga.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pembina Pramuka Syafrial pada tanggal 30 agustus 2018 di SMP N 6 LUBUK BASUNG, didapatkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ada yang Cuma ikut-ikutan teman, tanpa memikirkan apa manfaat dari kegiatan tersebut, dan ada pula yang ikut ekstrakurikuler pramuka hanya karna senang untuk pergi berkemah.[21]

---

[20] Sunarti, 2004, *Kegiatan Kepramukaan Sebagai Wadah Pembinaan Akhlak Bagi Siswa di Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Darul Wasi'ah Simalinyang Kampar*, (Pekanbaru: Skripsi UIN SUSKA RIAU)

[21] Wawancara dengan pembina Pramuka, Kakak (R), Tanggal 30 Agustus 2018

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Guru BK Yusma Yenti pada tanggal 30 Agustus 2018 di SMP N 6 lubuk Basung, beliau mengatakan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka sangat bermanfaat bagi siswa. Namun Ketika anggota pramuka berselisih dengan teman-temannya di antara mereka memanglingkan wajah, kemudian ada yang menghindar. Tapi tidak sedikit siswa yang memandang kegiatan ekstrakurikuler pramuka hanya sekedar kegiatan biasa saja, terkadang mereka hanya sekedar ikutr-ikutan, dan kemudian siswa hanya terlihat akrab dengan pembina pramuka serta dengan teman-teman satu Organisasi dengan mereka, dan bahkan ada diantara mereka lebih memproritaskan organisasi dibandingkan kewajiban disekolah.[22]

Dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang siswa Diva SMP N 6 LUBUK BASUNG mengatakan bahwa, siswa yang mengikuti kegiatan pramuka hanya selalu berteman dengan mereka yang satu Organisai, bahkan terkadang terlihat dari mereka ada yang tidak saling bertegur sapa dengan sesama siswa yang ada di SMP N 6 Lubuk Basung. Dan bahkan ada di antara mereka yang masih melanggar tata tertib sekolah.[23]

Berdasarkan Observasi yang saya lakukan pada tanggal 30 Agustus 2018, ketika Anggota Pramuka bepapasan dengan teman yang bukan dari anggota Pramuka, ia tampak memanglingkan Muka, dan ada pula dari

[22] Wawancara dengan Guru BK, ibu (A), Tanggal 30 Agustus 2018
[23] Wawancara dengan Siswa, (D), Tanggal 31 Agustus 2018

mereka yang Tidak Merespon Panggilan Dari teman yang Bukan Anggota Pramuka.[24]

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang **"PENGARUH PELAKSANAAN KEGIATAN PRAMUKA TERHADAP TINGKAH LAKU SISWA DI SMP N 6 LUBUK BASUNG Kec.Lubuk Basung Kab.Agam."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, banyak masalah yang bisa diteliti. Penulis dapat mengindentifikasikan masalahnya sebagai berikut:

1. Terindikasi adanya beberapa siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka yang mengalami tingkah laku yang kurang baik.
2. Terindikasi adanya beberapa anggota pramuka yang masih kurang disiplin dan melanggar peraturan sekolah.
3. Terindikasi masih adanya anggota pramuka yang kurang menghargai sesama teman, kakak dan adik kelas.
4. Terindikasi pelaksaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka cukup berjalan dengan baik.
5. Terindikasi masih ada anggota Pramuka yang kurang memiliki rasa sosial dan tenggang rasa dalam Masyarakat.
6. Terindikasi adanya pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap tingkah laku siswa.

[24] Observasi Penulis. Tanggal 30 Agustus 2018

7. Terindikasi masih adanya anggota pramuka yang kurang memiliki kesungguhan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
8. Terindikasi masih adanya anggota pramuka yang tidak mengerjakan tugas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah. Maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada Pengaruh pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap tingkah laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian, yaitu :Seberapa besar Pengaruh pelaksaan kegiatan Pramuka Terhadap Tingkah laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap tingkah laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan peneliti sebagai calon sarjana Bimbingan dan Konseling dengan mengaji sevara mendalam mengenai

Pengaruh Pelaksaan kegiatan pramuka terhadap tingkah laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Untuk memenuhi salah satu syarat guna mendapatkan gelar kesarjanaan (SI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah SMP N 6 Lubuk Basung
3) Untuk menambah wawasan penulis terkait pengembangan pengetahuan penulis sendiri.

F. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka penulis perlu memberikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

Pengaruh : Merupakan suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu, orang, benda dan sebagainya yang bekuasa atau yang bekekuatan dan sebagainya.[25] Jadi pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang berefek terhadap hal lain.

[25] Andini t nirmala dan adityia pratama.. *kamus lengkap bahasa indonesia*, (Surabaya: Prima Media, 2003), h.312

Pramuka : Pramuka adalah kepanjangan dari Praja Muda Karana atau disebut juga dengan gerakan kepaduan, secara etimologi Pramuka mempunyai arti Praja Muda Karana, maka kaidah yang terkandung didalamnya adalah sekelompok pemuda yang Berkarya.[26]

Tingkah laku : Reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap ransangan dari luar, reaksi tersebut terdiri dari gerakan dan perubahan-perubahan jasmani, jadi dapat diamati secara objektif.[27]

Siswa : Murid atau peserta didik (terutama pada tingkat sekolah dasar, menengah, pelajar untuk SMU).[28]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, yang dimaksud dengan keseluruhan adalah pengaruh kegiatan Pramuka terhadap tingkah laku siswa, yang mana didalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sangat dimungkinkan dalam mendidik dan membina kepribadian siswa, antara lain mampu menumbuhkan rasa disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa yang terwujud dalam tingkah laku.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarah dan teraturnya pembahasan ini, maka penulis membagi dalam sistematika penulisan kepada beberapa bab, yaitu:

---

[26] Diah Amiah Lindayarni, *Panduan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: PT. SIC. 2001), hal 10

[27] Sumardi suryabrata, *psikologi pendidikan*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal 267

[28] KBBI, Edisi Ketiga. Pusat Bahasa Depdiknas. Hal 1077

BAB I : Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang berisikan dasar pemikiran lahirnya masalah. Yaitu dengan menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan

BAB II : Landasan Teori

merupakan landasan teoritis, didalam landasan teori ini berisikan teoti-teori yang mendukung tentang ekstrakurikuler Pramuka dan tingkah laku siswa.

BAB III : **Metode Penelitian**

merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian

merupakan hasilpenelitian. Hasil penelitian penulis yaitu berupa pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkah laku anak di nagari geragahan. Hal ini dijelaskan dalam bentuk deskripsi data dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Berisi Kesimpulan, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pramuka

1. Pengertian Pramuka

Sejarah berdirinya Pramuka tidak terlepas riwayat hidup pendiri kepramukaan, yaitu Lord Robert Baden Powell. Pengalaman hidup beliau tercetus untuk mengeluarkan gagasan mengenai pembinaan para remaja di negeri inggris. Pembinaan remaja inilah yang kemudian tumbuh dan berkembang sehingga menjadi gerakan kepramukaan sekarang.[1]

Pramuka atau praja muda karana adalah proses pendidikan diluar sekolah dan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, tearatur, terarah, praktis, yang dilakukan dialam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi perkerti luhur. Gerakan pramuka merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan pendidikan dalam keluarga. Kepramukaan mengisi kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi oleh kedua lingkungan pendidikan. Kepramukaan mengembangkan pengetahuan, minat, serta bakat yang dimiliki peserta didik. Kepramukaan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat, menggunakan tata cara rekreatif dan edukatif dalam mencapai sasaran

[1] Amin Abbas, dkk, *Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka*, (Surabaya: Beringin Jaya, 1994) hal 20

dan tujuan. Kegiatan harus dirasakan oleh peserta didik sebagai sesuatu yang menyenangkan, menarik, menantang dan tidak menjemukan, sehingga para peserta didik akan berkembang kemantapan mental, fisik, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, rasa sosial, spiritual dan emosional.[2]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pramuka merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan pendidikan dalam keluarga. Pramuka juga dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik. kegiaatan pramuka adalah kegiatan yang menyenagkan dan dilakukan dialam terbuka dan sasaran dari kegaiatan pramuka ini sendiri adalah pembentukan watak dan karakter serta Kepribadian dari siswa.

2. Tujuan gerakan pramuka

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila serta melestarikan lingkungan hidup[3]. Tujuan tersebut sangatlah komplek karena mencakup semua aspek kehidupan, yaitu berbuat baik kepada Tuhannya, dirinya, sesama manusia dan alam semesta. Mukson menyebutkan bahwa tujuan Gerakan Pramuka

[2] Ilyas & Qomi, *Buku Pintar Pramuka Untuk Tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, Pendega*, (Yogyakarta, Famili, 2015) Hal 18-19

[3] Andri Bob Sunardi Boyman , *Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung, Nuansa Muda, 2013) hal 5

adalah mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan mental, moral, spiritual emosional, sosial, intelektual dan fisiknya, sehingga menjadi manusia yang berkepribadian, berwatak dan berbudi luhur, beriman bertaqwa, cerdas dan terampil, kuat dan sehat jasmaninya[4].

Pada anggaran dasar dan anggaran tangga gerakan pramuka disampaiakan bahwa gerakan pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pembina Indonesia dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang pelaksanaanya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan Bangsa dan Masyarakat Indonesia, agar mereka menjadi:

1) Manusia yang berkepribadian, bewatak dan berbudi pekerti luhur yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kuat mental dan tinggi moral.
2) Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada Negara Republik Indonesia: serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangun bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.[5]

---

4 Mukson *Buku Panduan Materi Pramuka Penggalang,* St.Tp 2011) hal 1

5 M.Jihan Baitorus 10220043, *Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter siswa di man yogyakarta 3,* (yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga)

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kegiatan pramuka mendidik dan membina kaum muda indonesia guna mengembangkan mental, moral, spiritual emosional, sosial, intelektual dan fisiknya, sehingga menjadi kepribadian, berwatak dan berbudi luhur.

3. Sifat Kepanduan

Resolusi konferensi kepramukaan sedunia pada tahun 1924,, bertempat di Kopenhagen, Denmark. Menyatakan bahwa Kepramukaan mempunyai tiga sifat yaitu:

a. Nasional, artinya kepramukaan diselenggarakan di masing-masing negara dan disesuaikan dengan kebutuhanya
b. Internasional,artinya kepramukaan harus dapat mengambangkan persaudaraan antar sesama anggota kepramukaan.
c. Universal, artinya kepramukaan itu dapat berlaku untuk siapa saja dan dimana saja[6].

Berdasarkan anggaran dasar dan Anggaran Rumah tangga Kepramukaan juga memiliki Sifat yaitu:

a. Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, Mandiri, tidak membedakan suku, ras, golongan, dan Agama.
b. Gerakan pramuka bukan Organisasi sosial-politik, bukan bagian dari salah satu organisasi sosial-politik dan tidak menjalankan kegiatan politik Praktis.

---

[6] Andri Bob Sunardi Boyman, *Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung, Nuansa Muda, 2013) hal 4

c. Gerakan pramuka menjamin kemerdekaan tiap-tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing serta beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu[7].

4. Fungsi pramuka

Adapun fungsi Gerakan Pramuka adalah sebagai wadah untuk mencapai tujuan pramuka melalui:

a. Pendidikan dan pelatihan pramuka.
b. Pengembangan pramuka.
c. Pengabdian masyarakat dan orang tua; dan
d. Permainan yang berorientasi pada pendidikan (pasal 3 UU No.12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka) [8].

Pendidikan kepramukaan diartikan secara luas sebagai suatu proses pembinaan yang berkesinambungan bagi sumber daya manusia pramuka, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, sasarannya adalah menjadikan mereka sebagai manusia mandiri, peduli, bertanggung jawab dan berpegang teguh pada nilai dan norma agama, bangsa dan masyarakat. Untuk itu kepramukaan berfungsi sebagai:

1) Permainan (game) yang menarik, menyenangkan dan menantang sertamengandung pendidikan bagi peserta didik.

---

[7] Ilyas & Qomi, *Buku Pintar Pramuka Untuk Tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, Pendega*, (Yogyakarta, Famili, 2015) Hal 21

[8] Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Undang-Undang*, hal 3

2) Pengabdian bagi anggota dewasa. Anggota dewasa disini adalah tenaga pendidik, yang meliputi Pembina, pelatih, pamong dan instruktur.
3) Alat pembinaan dan pengembangan generasi muda bagi masyarakat[9].

5. Kegiatan dalam kepramukaan

Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan dengan menggunakan sistem among, yaitu proses pendidikan kepramukaan yang membentuk peserta didik agar berjiwa merdeka, disiplin dan mandiri dalam hubungan timbal balik antar manusia[10].

Pendidikan kepramukaan merupakan proses belajar mandiri yang progresif bagi kaum muda untuk mengembangkan diri pribadi seutuhnya, meliputi aspek mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik, baik bagi individu maupun sebgai anggota masyarakat maka dibutuhkan suatu metode/ketentuan khusus yang kita sebut Metode Kepramukaan. Metode kepramukaan pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari prinsip Dasar kepramukaan yang keterkaitannya keduanya terletak pada pelaksanaan kode kehormatan pramuka. Prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan harus

[9] Andri Bob Sunardi Boyman, *Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung, Nuansa Muda, 2013) hal 5

[10] Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Undang-Undang*, hal 7

dilaksanakan secara terpadu, keduanya harus berjalan seimbang dan saling melengkapi.[11]

Metode kepramukaan merupakan salah satu cara belajar interaktif progresif melalui:[12]

a. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka

Kode kehormatan pramuka yang terdiri atas janji yang disebut satya dan ketentuan moral yang disebut darma merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam metode kepramukaan. Satya pramuka diucapkan secara sukarela oleh seorang calon anggota gerakan pramuka setelah memenuhi persyaratan keanggotaan. Satya pramuka juga digunakan sebagai pengikat diri pribadi untuk secara sukarela mengamalkan dan dipakai sebagai titik tolak memasuki proses pendidikan kepramukaan gunamengembangkan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan darma pramuka adalah alat pendidikan mandiri yang progresif untuk membina dan mengembangkan akhlak mulia, selain itu juga merupakan upaya memberi pengalaman praktis yang mendorong agar anggotanya menemukan, menhayati, serta mematuhi sistem nilai yang dimiliki masyarakat tersebut. Darma pramuka berfungsi sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan

[11] Ilyas & Qomi, *Buku Pintar Pramuka Untuk Tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, Pendega*, (Yogyakarta, Famili, 2015) Hal 22

[12] Ilyas & Qomi, *Buku Pintar Pramuka Untuk Tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, Pendega*, (Yogyakarta, Famili, 2015) Hal 22

kepramukaan yang kegiatannya mendorong peserta didik manunggal dengan masyarakat, bersikap, demokratis, saling menhormati, serta memiliki rasa kebersamaan dan gotong royong.[13]

b. Belajar sambil melakukan

Belajar sambil melakukan dilaksanakan dengan mengutamakan sebanyak mungkin kegiatan praktis secara praktis pada setiap kegiatan kepramukaan dalam bentuk pendidikan keterampilan dan berbagai pengalaman yang bermanfaat bagi anggota muda. Mengarahkan perhatian anggota muda untuk selalu berbuat hal-hal nyata ketangkasan agar timbulnya keingintahuan akan hal-hal baru, serta memacu agar berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan, baik di dalam gerakan pramuka maupun di dalam lingkungan kemasyarakatan merupakan tujuan dari belajar sambil melakukan.[14]

c. Sistem beregu

Sistem beregu dilaksanakan agar anggota mudanya memperoleh kesempatan belajar memimpin dan dipimpin, mengatur dan diatur, berorganisasi, memikul tanggung jawab serta bekerja dan bekerjasama dalam kerukunan. Anggota muda yang dikelompokkan dalam satuan gerak yang dipimpin oleh anggota

[13] Ilyas & Qomi, *Buku Pintar Pramuka Untuk Tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, Pendega,* (Yogyakarta, Famili, 2015) Hal 22

[14] Ilyas & Qomi, *Buku Pintar Pramuka Untuk Tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, Pendega,* (Yogyakarta, Famili, 2015) Hal 23-24

muda itu sendiri, dan satuan gerak tersebut merupakan wadah kerukunan di antara mereka.

d. Kegiatan di alam terbuka yang menantang dan menarik serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda.

Kegiatan dialam terbuka merupakan kegiatan rekreasi yang edukatif dengan mengutamakan kesehatan, keselamatan dan keamanan, dan tidak jarang diikuti dengan kegiatan yang menarik dan menantang terutama bagi kaum muda agar bersedia dan mau bergabung dalam gerakan pramuka, serta bagi anggota pramuka agar tetap terpikat, mengikuti serta mengembangkan kegiatan kepramukaan.

e. Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan.

Anggota dewasa berfungsi sebagai perencanaan, organisator, pelaksanaan, pengendalian, pengawasan dan penilaian.

f. Sistem tanda kecakapan

Tanda kecakapan merupakan tanda yang menunjukan keterampilan dan kecakapan tertentu[15].

Kegiatan Kepramukaan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari Prinsip Dasar Kepramukaan. Keterkaitan itu terletak pada pelaksanaan Kode Kehormatan. Kegiatan kepramukaan juga sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur-

[15] Ilyas & Qomi, *Buku Pintar Pramuka Untuk Tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, Pendega,* (Yogyakarta, Famili, 2015) Hal 26

unsur yang merupakan subsistem terpadu dan terkait, dan tiap unsurnya mempunyai fungsi pendidikan yang spesifik dan saling memperkuat serta menunjang tercapainya tujuan Gerakan Pramuka.

g. Kiasan Dasar

Kiasan dasar adalah ungkapan yang digunakan secara simbolik dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Penggunaan kiasan dasar, sebagai salah satu unsur terpadu dalam pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk mengembangkan imajinasi, sesuaidengan usia dan perkembangan yang mendorong kreatifitas dan keikut-sertaan peserta didik dalam setiap kegiatan pendidikan kepramukaan.[16]

Dalam penelitian ini penulis lebih memfocuskan kepada kegiatan pendidikan kepramukaan yaitu pada pengamalan kode kehormatan pramuka yakninya Trisatya dan Dasadarma yang mana merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan.

6. Materi pramuka

Kegiatan kepramukaan juga memiliki materi dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut :

a. Tali-temali
b. Bahasa isyarat (sandi, morse dan semaphore)
   1) Sandi
   2) Morse

[16] Ilyas & Qomi, *Buku Pintar Pramuka Untuk Tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, Pendega,* (Yogyakarta, Famili, 2015) Hal 27

3) Semaphore
4) Baris berbaris
5) Pemetaan
6) Menaksir
7) PP (Pertolongan pertama)
8) Kemah (Camping)
9) Pembuatan Tandu[17]

7. Kode Kehormatan Pramuka

Andri Bob Sunardi menyatakan Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku anggota gerakan pramuka[18]. Kode Kehormatan Pramuka yang terdiri atas Janji yang disebut Satya dan Ketentuan Moral yang disebut Darma merupakan satu unsur dari Metode Kepramukaan dan alat pelaksanaan Prinsip Dasar Kepramukaan.Kode Kehormatan Pramuka adalah Budaya Organisasi Gerakan Pramuka yang melandasi sikap, tingkah laku anggota Gerakan Pramuka dalam hidup dan kehidupan berorganisinya. Kode Kehormatan Pramuka bagi anggota Gerakan Pramuka disesuaikan dengan golongan usia dan perkembangan rohani dan jasmaninya. Yaitu siaga, penggalang dan penegak, pandega serta anggota dewasa.

1) Kode Etik dalam bentuk janji (Trisatya)

[17] Ilyas & Qomi, *Buku Pintar Pramuka Untuk Tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, Pendega*, (Yogyakarta, Famili, 2015) Hal 119

[18] Andri Bob Sunardi Boyman, *Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung, Nuansa Muda, 2013) hal 10

Kode Etik dalam bentuk Janji (Satya) Pramuka yang berupa Trisatya berbunyi sebagai berikut: Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

(a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan RepublikIndonesia dan mengamalkan Pancasila
(b) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
(c) Menepati Dasadarma.

Di dalam Trisatya ada enam kewajiban yaitu: Kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia, pancasila, sesama hidup, masyarakat dan kewajiban terhadap Dasadarma[19].

2) Kode Moral (Darma) yang berupa Dasadarma

Kode Kehormatan Pramuka dalam bentuk Ketentuan Moral disebut Dasadarma. Darma adalah ketentuan moral. Karena itu, Dasadarma memuat pokok-pokok moral yang harus ditanamkan kepada anggota Pramuka agar mereka dapat berkembang menjadi manusia berwatak, warga Negara Republik Indonesia yang setia, dan sekaligus mampu menghargai dan mencintai sesama manusia dan alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Republik Indonesia adalah Negara hukum yang berdasarkan falsafah Pancasila, Karena itu, rumusan Dasadarma Pramuka berisi penjabaran dari Pancasila

[19] Andri Bob Sunardi Boyman, *Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung, Nuansa Muda, 2013) hal 10

dalam kehidupannya sehari-hari. Dasadarma yang berarti sepuluh tuntunan tingkah laku adalah sarana untuk melaksanakan satya (janji, ikar, ungkapan kata hati). Dengan demikian, maka Dasadarma Pramuka pertama-tama adalah ketentuan pengamalan dari Trisatya dan kemudian dilengkapi dengan nilai-nilai luhur yang bermanfaat dalam tata kehidupan[20]. Ketentuan moral yang disebut Dasadarma untuk anggota pramuka tingkatan penggalang, penegak, pandega dan anggota dewasa selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

Dasadarma, Pramuka itu:

(a) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
(b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
(c) Patriot yang sopan dan kesatria
(d) Patuh dan suka bermusyawarah
(e) Rela menolong dan tabah
(f) Rajin, terampil, dan gembira
(g) Hemat, cermat, dan bersahaja
(h) Disiplin, berani, dan setia
(i) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya
(j) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan[21].

[20] Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 036 Tahun 1979 Tentang Dasa Darma*, Hal 3-4

[21] Andri Bob Sunardi Boyman, *Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung, Nuansa Muda, 2013) hal 12

Dari dasadarma , kita dapat menjabarkannya menjadi banyak sikap hidup (pola tingkah laku) sehari-hari, seperti misalnya.[22]

1. Yang sesuai dengan darma ke-1:
    1) Beribadah menurut agama masing-masing dengan sebaik-baiknya. Dengan menjalankan semua perintah-perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-larangan-Nya.
    2) Patuh dan berbakti kepada orangtua.
    3) Sayang kepada saudara, dsb.
2. Yang sesuai dengan darma ke-2
    1) Menjaga keberhasilan sanggar, kelas dan lingkungan sekolah.
    2) Ikut menjaga kelestarian alam, baik flora maupun faunanya.
    3) Membantu fakir miskin, anak yatim piatu, orangtua jompo.
    4) Mengunjungi yang sakit, dsb.
3. Yang sesuai dengan darma ke-3
    1) Mengikuti upacara sekolah atau upacara latihan dengan baik.
    2) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
    3) Ikut serta dalam pertahanan bela negara.
    4) Melindungi kaum yang lemah.
    5) Belajar disekolah dengan baik.
    6) Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dsb.
4. Yang sesuai dengan darma ke-4

[22] Andri Bob Sunardi Boyman, *Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung, Nuansa Muda, 2013) hal 13-15

1) Mengerjakan tugas-tugas dari guru, pembina atau orangtua dengan sebaik-baiknya.
2) Patuh kepada orangtua, guru dan pembina.
3) Berusaha mufakat dalam setiap musyawarah.
4) Tidak mengambil keputusan yang tergesa-gesa yang didapatkan tanpa melalui musyawarah.

5. Yang sesuai dengan darma ke-5
   1) Berusaha menolong orang yang sedang mengalami musibah atau kesusahan.
   2) Setiap menolong tidak meminta pamrih atau mengharapkan hadiah/imbalan.
   3) Tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan.
   4) Tidak banyak mengluh, dan tak mudah putus asa.
   5) Bersedia menolong tanpa diminta, dsb.
6. Yang sesuai dengan darma ke-6
   1) Tidak pernah membolos dari sekolah.
   2) Selalu hadir dalam setiap latihan atau pertemuan pramuka.
   3) Dapat membuat berbagai macam kerajinan atau hasta kaya yang berguna.
   4) Selalu riang gembira dalam setiap melakukan kegiatan atau pekerjaan, dsb.
7. Yang sesuai dengan darma ke-7
   1) Tidak boros dan bersikap hidup mewah.

2) Rajin menabung.
3) Teliti dalam melakukan sesuatu.
4) Bersikap hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan.
5) Biasa membuat perencanaan setiap akan melakukan tindakan, dsb.

8. Yang sesuai dengan darma ke-8
   1) Selalu menepati waktu yang ditentukan.
   2) Mendahulukan kewajiban terlebih dahulu dibanding haknya.
   3) Berani mengambil keputusan.
   4) Tidak pernah mengeceakan orang lain.
   5) Tida pernah ragu-ragu dalam bertindak.
9. Yang sesuai dengan darma ke-9
   1) Menjalankan sesuatu dengan sikap bersungguh-sungguh.
   2) Tidak pernah mengecewakan orang lain.
   3) Bertanggung-jawab dalam setiap tindakan, dsb.
10. Yang sesuai dengan darma ke-10
    1) Berusaha untuk berkata baik dan benar dan tidak pernah berbohong.
    2) Tidak pernah menyusahkan dan mengganggu orang lain.
    3) Berbuat baik kepada semua orang, dsb.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa dengan adanya kode kehormatan bagi gerakan pramuka, diharapkan pola tingkah laku atau tindakan para anggota gerakan pramuka akan menjadi lebih baik sesuai

dengan tujuan dan sasaran dari pendidikan gerakan pramuka seperti tercantum dalam anggaran dasar gerakan pramuka.

B. Tingkah Laku

1. Pengertian Tingkah Laku

Tingkah laku menurut kamus besar bahasa indonesia berasal dari dua kata yaitu tingkah yang berarti perbuatan yang aneh-aneh dan tidak sewajarnya, nakal. Sedangkan laku adalah perbuatan atau kelakuan, cara berbuat, gerak gerik dan sebagainya.[23]

Menurut Sumardi Suya Brata tingkah laku adalah reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap rangsangan dari luar, reaksi tersebut terdiri dari gerakan dan perubahan-perubahan jasmani, jadi diamati secara objektif.[24]

Kata tingkah laku atau perbuatan mempunyai pengertian yang luas, yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan sterusnya.

Secara khusus tingkah laku mempunyai arti konkret dari jiwa karena lebih konkret itu, maka tingkah laku lebih mudah dipelajari dari

---

[23] Nurranil Cahya Pertiwi, 2014, *Pengaruh Pola Asuh Pengasuh Terhadap Tingkah lAku Anak Dipanti Asuhan Muhamadiyah Batipuh*, (Bukitinggi: Skripsi IAIN Bukitinggi)

[24] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal 267

pada jiwa dan melalui tingkah laku pula kita akan dapat mengenal seseorang. Termasuk dalam tingkah laku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka (yaitu perbuatan yang dapat dilihat orang lain seperti makan, minum, berbicara, dan lain-lain) dan tingkah laku tertutup (yaitu jenis perbuatan yang diketahui secara tidak langsung seperti melalui alat atau metode khusus seperti berfikir, sedih, berkhayal, dan lain-lain).[25]

Sedangkan tingkah laku menurut Bimo Walgito tingkah laku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme tersebut, tingkah laku atau aktivitas total merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.[26]

Tingkah laku dilihat dari kaca mata agama pandangan islam akan nampak relefansinya dengan seruan untuk bertaqwa kepada Allah S.W.T, hal tersebut relevan dengan fitrah manusia sebagai makhluk paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya, seperti yang terdapat dalam Alquran surat Arrum:30 yang mana artinya:

Artinya: maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama allah; (tetapla atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitra Allah.

[25] Nurranil Cahya Pertiwi, 2014, *Pengaruh Pola Asuh Pengasuh Terhadap Tingkah lAku Anak Dipanti Asuhan Muhamadiyah Batipuh*, (Bukitinggi: Skripsi IAIN Bukitinggi)

[26] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2010) hal 11

(itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[27]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki naluri bertingkah laku, yaitu bagaimana manusia tersebut bisa menunjukkan perilaku yang taat dalam menyembah Allah sebagai pencipta. Maka, jika ada manusia yang tidak menyembah Allah, berarti lingkungannya yang membuat mereka seperti itu

Menurut Prayitno tingkah laku adalah segala olah hidup individu yang apabila dibahaskan kata yang menggambarkan tingkah laku tersebut digolongkan kedalam kata kerja.[28]

Tingkah laku dapat disamakan dengan perilaku yaitu segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Definisi perilaku menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan sikap tidak saja badan atau ucapan.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non Fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Pengertian perilaku sering

[27] Al-Qur'an Terjemaahan surat Arrum: 30

[28] Prayitno, Konseling Pancawaskita Kerangka Konseling Eklektik, (Fip UNP: Padang, 1998), hal 10

dibatasi kepada yang dapat dilihta dari luar yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniah, atau psikomotor.[29]

Mungkin hanya sebagian kecil dari perilaku atau kegiatan yang nampak dan dapat diamati dari luar, sebagian besar merupakan kegiatan yang tidak nampak atau tersembunyi.

Perilaku atau kegiatan individu menyangkut hal-hal yang didasari dan juga tidak disadari. Menurut konsep psikoanalisis sebagian besar dari kehidupan individu terdiri atas bagian yang tidak disadari (ketidak sadaran), hanya sebagian kecil yang dapat disadari oleh individu.dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku atau perilaku adalah segala tindak tanduk manusia yang didasarkan atas dorongan yang datang dari dalam dirinya atau menanggapi respon yang datang dari luar, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Individu

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkah laku individu baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor eksternal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (internal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan. Faktor eksternal adalah segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.[30]

---

[29] Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: Rosda Karya, 2009) hal 34

[30] Nurranil Cahya Pertiwi, 2014, *Pengaruh Pola Asuh Pengasuh Terhadap Tingkah lAku Anak Dipanti Asuhan Muhamadiyah Batipuh*, (Bukitinggi: Skripsi IAIN Bukitinggi)

a. Faktor keturunan

Keturunan pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya.

Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orangtuanya.

Individu memulai kehidupannya sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan antara sel dari ayah (sperma) dengan sel dari ibu (sel telur). Beberapa saat setelah terjadinya pertemuan antara kedua sel tersebut, berlangsunglah proses penurunan sifat. Kemudian masing-masing sel berkembang menjadi organisme yang memiliki seperangkat ciri, sifat, dan kemampuan pada gen-gen yang dimilikinya. Karena gen yang berasal dari ayah dan ibu berbeda dan perpaduannyapun mungkin berbeda pula, maka kemungkinan ciri sifat dan kemampuan yang diturunkan juga sangat berbeda. Hal itulah yang melatar belakangi tidak adanya individu yang identik.[31]

Hal tersebut baru pontensi yang masih kuncup dan belum berkembang. Perkembangannya berlangsung dalam rahim ibu ketika masih dalam kandungan. Hal yang mempengaruhinya yaitu pikiran, perasaan, dan makanan dari sag ibu. Setelah individu lahir lingkungannya bertambah luas. Ia tidak hanya mendapat pengaruh

[31] Nurranil Cahya Pertiwi, 2014, *Pengaruh Pola Asuh Pengasuh Terhadap Tingkah lAku Anak Dipanti Asuhan Muhamadiyah Batipuh*, (Bukitinggi: Skripsi IAIN Bukitinggi)

dari lingkungan fisik dirumahnya tetapi juga lingkungan sosialnya.[32]

Sesuatu sifat, ciri, kecakapan, dikatakan merupakan keturunan atau pembawaan, apabila sukar atau tidak bisa diubah oleh lingkungan.

b. Lingkungan

Perilaku yang ditampilkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan demikian juga dengan sifat dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan mungkin terdiri dari lingkungan alam dan geografis, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan dan sebagainya.

a) Lingkungan alam dan geografis

Lingkungan alam dan geografis dimana individu bertempat tingkal mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Seseorang yang lahir dilingkungan pantai akan memiliki tingkah laku yang berbeda dengan orang yang lahir didaerah pegunungan. Orang pantai cenderung berbicara keras karena faktor tempat tinggalnya yang selalu bising oleh deruan ombak. Sedangkan orang yang tinggal dipegunungan

[32] Nurranil Cahya Pertiwi, 2014, *Pengaruh Pola Asuh Pengasuh Terhadap Tingkah lAku Anak Dipanti Asuhan Muhamadiyah Batipuh*, (Bukitinggi: Skripsi IAIN Bukitinggi)

cenderung lebih pelan dalam berbicara karena mereka hidup dalam kesejukan.

b) Lingkungan sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Tidak ada manusia yang hidup sendiri. Ia bisa kesepian, merasa rindu bila ditinggalkan oleh orang yang ia sayangi. Hubungan sosial dapat berlangsung dalam berbagai situasi dan tempat. Situasi dilingkunga sekolah, keluarga, masyarakat akan mempengaruhi tingkah laku yang ditampilkan individu tersebut.[33]

c) Ekonomi

Cara bertingkah laku individu ekonomi kelas atas dengan kelas menengah dan bawah tentu berbeda. Kondisi dari lingkungan ekonomi serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan tingkah laku individu yang berada dalam lingkungan tersebut.

Kesulitan dan kekurangan dibidang ekonomi akan mempengaruhi penampilan dan cara-cara ia berinteraksi dengan lingkungannya. Disatu pihak mungkin ada perasaan

[33] Nurranil Cahya Pertiwi, 2014, *Pengaruh Pola Asuh Pengasuh Terhadap Tingkah lAku Anak Dipanti Asuhan Muhamadiyah Batipuh*, (Bukitinggi: Skripsi IAIN Bukitinggi)

rendah diri bila berhadapan dengan anak-anak yang ekonominya lebih baik, tetapi dipihak lain mereka lebih agresif dalam memanfaatkan fasilitas yang ada tetapi tidak miliknya.

d) Lingkungan Budaya

Manusia adalah yang berbudaya. Maka kebudayaan yang berlaku dalam lingkungan tempat tinggal individu turut mempengaruhi individu dalam bertingkah laku.

e) Lingkungan Agama

Selain faktor tersebut, faktor yang lain juga mempengaruhi individu dalam bertingkah laku adalah agama. Manusia adalah mahkluk yang mempercayai adanya tuhan. Ketentuan atau peraturan tuhan yang tercakup dalam agama akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku. Bagi orang yang taat agama, lingkungan agama mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibanding lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Hal disebabkan karena kepatuhan akan peraturan agama, bukan hanya karena klebiasaan, peniruan, rasa senang dan bangga, tetapi karena adanya keharusan dan kewajiban. Oleh karena itu pemahaman perilaku dan perkembangan individu perlu dilengkapi dengan pemahaman

akan kehidupan dan lingkungan keagamaan dari individu tersebut.[34]

c. Faktor Sekolah

Faktor lingkungan sekolah besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak. Yang termasuk lingkungan sekolah adalah perilaku dan pribadi guru, perilaku teman sekolah, kondisi bangunan sekolah, dan kurikulum serta sistem instruksional yang diterapkan terhadap anak-anak tersebut.

Perilaku dan pribadi guru besar pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku anak-anak. Guru yang berlaku negatif dan berpribadi belum matang atau tak terintegrasi akan mengakibatkan anak-anak melakukan hal yang sama karena, selama bersekolah, terjadi transaksi yang terus menerus antara anak dan gurunya dengan cara peniruan, identifikasi, dan penyesuaian. Perilaku teman sekolah juga turut mempengaruhi perkembangan perilaku anak karena mereka saling bergaul dan saling meniru satu dengan yang lain. Kenakalan anak-anak, perilaku melanggar disiplin, sikap mementingkan kelompok dan mengganggu kelompok lainnya

[34] Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: Rosda Karya, 2009) hal 37

adalah beberapa contoh akibat pengaruh perilaku teman-temannya yang bersifat negatif serta cenderung merugikan orang lain.[35]

3. Teori-Teori Tingkah Laku

Banyak ahli telah merumuskan teori-teori atau model-model terbentuknya perilaku, masing-masing teori dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Teori ABC (sulzer, azaroff, mayer: 1977)

Toeri ini mengungkapkan bahwa tingkah laku merupakan suatu proses dan sekaligus hasil interaksi antara *antecedent, behavior, concequnces*. *Antecedent* merupakan suatu pemicu (*trigger*) yang menyebabkan seorang bertingkah laku, yakni kejadian-kejadian di lingkungan kita. *Antecedent* ini dapat berupa alamiah (hujan, angin, cuaca, dan sebagainya), dan buatan manusia atau "man mande" (interaksi dan komunikasi dengan orang lain). Behavior adalah relasi atau tindakan terhadap adanya "*antecedent*" atau pemicu tersebut yang berasal dari lingkungan. *Concequences* adalah kejadian selanjutnya yang mengikuti perilaku atau tindakan tersebut (konsekuensi).

---

[35] Oemar Hamalik, 2014, *Psikologi Belajar & mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo) 113

Konsekuensi ada dua yaitu:

1) Positif (menerima) berarti akan mengulang perilaku tersebut
2) Negative (menolak), berarti akan mengulang perilaku tersebut (berhenti).[36]

b. Teori "Reason Action"

Teori ini dikemukan oleh Icek Ajzen dan Martin Fesbein, dengan mencoba melihat anteseden penyebabtingkah laku Volisional (tingkah laku yang dilakukan atas kemauan sendiri) teori ini didasarkan pada asumsi:

1) Bahwa manusia ummnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal.
2) Bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada.
3) Bahwa secara eksplesit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka.[37]

Teori ini menekankan pentingnya peranan dari "intention" atau niat sebagai faktor penentu tingkah laku. Selanjutnya niat ditentukan oleh:

1) Sikap, yaitu penilaian meyeluruh terhadap tingkah laku atau tindakan yang akan diambil.

[36] Soekidjo Notoatmojo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal 73

[37] Nurranil Cahya Pertiwi, 2014, *Pengaruh Pola Asuh Pengasuh Terhadap Tingkah lAku Anak Dipanti Asuhan Muhamadiyah Batipuh*, (Bukitinggi: Skripsi IAIN Bukitinggi)

2) Norma Subjektif, yaitu kepercayaan terhadap pendapat orang lain apakah menyetujui atau tindak tentang yang akan diambil.
3) Pengendalian tingkah laku, bagaimana persepsi terhadap konsekuensi atau akibat dari tingkah laku yang akan diambil.[38]

c. Teori Koneksionisme (*Connectionism*)

Teori ini ditemukan oleh Edward L.Thorndike, menurut teori ini seorang individu memunculakn tingkah laku karena adanya hubungan antara stimulus dan respon. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh thorndike terhadap kucing yang di masukkan kedalam puzzle box (peti teka-teki). Kondisi ini merupakan situasi diamana stimulus yang merangsang kucing untuk berinteraksi melepaskan diri dan memproleh makanan yang ada di depan pintu. Awalnya kucing mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-larian, namun gagal membuka pintu untuk memproleh makanan yang ada didepanya. Akhirnya entah bagaimana secra kebetulan kucing berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Muhibbinsyah yang mengutip dari Hintzman, 1978 menyatakan mengartikan bahwa tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki.[39]

---

[38] Soekidjo Notoatmojo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal 74
[39] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal 83

d. Classical Kondisioning (pembiasaan klasik)

Teori ini berkembang berdasarkan eksperimen Ivan pavlov terhadap anjing. Anjing akan mengeluarkan air liurnya jika ia melihat dan mencium makanan. Dalam percobaannya pavlov membunyikan bel sebelum memperlihatkan makanan pada anjing. Setelah dilakukan berulang kali, annjing tetap mengeluarkan air liurnya bel berbunyi walapun amakan tidak diperlihatkan. Inoi berarti bahwa tingkah laku dapat dibentuk secra berulang-ulang.[40] Tingkah laku itu dipancing dengan sesuatu yang dapat menimbulakn tingkah laku.

e. Operant Conditioning (pembiasaan perilaku Respon)

Teori ini kemukan oleh burrhus Frederic Skinner. Menurutnya individu adalah makhluk yang mendapatkan perbedaan tingkah laku melalui belajar. Individu bukan agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan dimana faktor lingkungan dan pembawaan yang unik menghasilkan tingkah laku yang unik pula. Hal yang sangat penting dlam toeri ini tentang keprbadian, ditujukkan pada penemuan pola-pola yang khas dari kaitan tingkah laku organisme dan akibat-akibat yang diperkuatnya (operan reinforcement).[41]

Tiga asumsi yang mendasar teori skinner mengenai tingkah laku, yaitu:

---

[40] Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan, (Bandung: Rosda Karya, 2009) hal 169

[41] Tufik, *Model-Model Konseling,* (FIP UNP: Padang), Hal 154

1) Bahwa tingkah laku ditentukan oleh aturan atau hukuman-hukuman, artinya ada upaya urutan terjadinya tingkah laku dalam kaitannya dengan suatu kejadian.
2) Tingkah laku dapat diramalkan, artinya ada upaya yang tidak hanya menguraikan tingkah laku, namun juga untuk memprediksi tingkah laku yang akan ditampilakn dimasa yang akan datang
3) Tingkah laku dapat dikontrol atau dikendalikan, dalam arti bahwa individu dapat mengantisipasi mengetahui terlebih dahulu keluasan aktifitas atau tingkah lakunya.

Tipe-tipe tingkah menurut skinner ada 2, yaitu:

1) Tingkah laku operan, yaitu apbila organisme berbuat dalam kettiadaan rangsangan. Ini diperoleh melalui pengkondisian atau instrumental, dan dtentukan oleh kejadian yang mengikuti respon.[42] Ini berarti bahwa konsekuensi atas hasil tingkah laku akan menentukan kecenderungan individu untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah laku dimasa yang akan datang.
2) Tingkah laku respon, yaitu bahwa individu melakukan respon yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal, dan stimulus itu selalu mendahului respon.

f. Teori Belajar Sosial (social Learning Theory)

[42] Tufik, *Model-Model Konseling,* (FIP UNP: Padang), Hal 156

Teori ini dikembangkan oleh Lbert Bandura, teori ini menyatakan bahwa tingkah laku dapat terjadi dengan adanya peniruan (imitation). Dalam hal ini orangtua seyogianya memainkan peran penting sebagai seorang model atau yang dijadikan contoh dalam bertingkah laku oleh anak-anaknya.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa:

1) Individu bertingkah laku karna adanya dorongan dari dalam diri individu tersebut untuk berbuat demikian, hal itulah yang disebut dengan niat atau motivasi internal.
2) Dari teori-teori yang dijelaskan di atas terlihat bahwa pada umumnya ahli memandang bahwa tingkah laku terbentuk karena adanya stimulus. Stimulus dapat berupa kejadian alamiah (hujan, angin, cuaca, dan sebagainya), dan buatan manusia (interaksi antara manusia satu dan lainnya baik disengaja ataupun tidak). Sebuah respon yang menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya semakin tidak memuaskan efek yang di capai respon, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon.
3) Konsekuensi atas hasil tingkah laku akan menetukan kecenderungan individu untuk untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah laku dimasa yang akan datang.

4. Macam-Macam Tingkah Laku

Pembahasan mengenai macam-macam tingkah laku, akan dapat memperjelas bagaimana siswa mengembangkan perbuatannya. Ada dua macam tingkah laku antara lain sebagai berikut:

a) Tingkah laku non refleksif atau intelektual. Maksudnya adalah tingkah laku yang dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak, tingkah laku ini dapat dikendalikan karena dapat berubah dalam waktu ke waktu sebagai proses hasil belajar. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat keasadaran ini yang disebut proses psikologis.
b) Tingkah laku mekanistis atau refleksif. Maksudnya adalah tingkah laku yang terjadi atas reaksi secara spontan yang terjadi dengan sendirinya terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya reaksi kedip mata bila kena sinar : gerak lutut bila kena sentuhan palu dan sebagainya.[43]

Menurut R.Soetarno tingkah laku yang akan digolongkan ialah tingkah laku yang menunjukkan ciri kepribadian.[44].

Tingkah laku negatif pada siswa, yaitu yang menyimpang dari peraturan orang tua, peraturan sekolah atau norma-norma masyarakat.[45] Dalam hal ini juga dikatakan bahwa tingkah laku negative yang melawan

[43] Bimo walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta; andi offset, 1998) hal 11
[44] R.Soetarno, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1989) hal 55
[45] Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hal 253

status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos.[46]

Menurut Mustaqim dan Abdul Wahid, apabila seseorang menunjukkan gejala-gejala menyimpang dari tingkah laku yang lazim dilakukan oleh siswa pada umumnya, siswa tersebut dikategorikan sebagai anak yang bermasalah. Penyimpangan yang dilakukan diantaranya ada yang sederhana dan ada juga yang ekstrim.

a. Penyimpangan tingkah laku yang sederhana misalnya mengantuk, suka menyendiri, terlambat datang.
b. Penyimpangan tingkah laku yang ekstrim adalah sering membolos, memeras teman-temannya atau pun tidak sopan kepada orang lain juga kepada gutu-gurunya.[47]

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bentuk-bentuk tingkah laku yang mengganggu digolongkan kedalam dimensi kemanusiaan yaitu ; sosial, moralitas, dan religius.

a. Permasalahan dimensi individual seperti prestasi rendah, motivasi belajar menurun.
b. Siswa yang sering mengganggu atau menyakiti teman atau orang lain.
c. Siswa yang tidak menyenangi guru dan mata pelajaran disekolah.[48]

---

[46] Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja*, ... hal 257

[47] Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)cet.ke-2 hal 138

[48] Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006) hal 58

Dalam penelitian ini penulis lebih memfocuskan kepada tingkah laku Non-refleksif, yang penulis klasifikasikan menjadi tingkah laku positif dan tingkah laku negatif

1) Tingkah Laku Positif

Karakteristik dari tingkah laku positif adalah sebagai berikut.[49]

a) Mampu menguasai diri
b) Berani memikul tanggung jawab dan menghargainya
c) Bisa bekerja sama dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat
d) Mampu saling mencintai dan mempercayai
e) Mampu saling memberi dan menerima
f) Mau memperhatikan orang lain, bisa membangun relasi-relasi positif dengan anggota masyarakat, dan berusaha menciptakan rasa saling pengertian serta saling membantu diantara mereka.
g) Mampu menciptakan target-target ambisinya, berusaha mewujudkan sesuai dengan kemampuan, dan berusaha mencari segala caranya dengan segenap kemampuan yang dimilikinya.
h) Mampu mengahadapi pergumulan, ketakutan, kegelisahan, dan perasaan bersalah.

[49] Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2007) hal 14

i) Menikmati kepercayaan diri dan mampu menarik orang lain berbuat hal yang sama, dan keberhasilannya mencintai serta menghargai mereka.

j) Fleksibel dalam menghadapi kenyataan. Hal itu dikarenakan tingkah pada dasarnya tingkah laku seseorang cukup beragam. Setiap tingkah laku harus sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dari Jabaran diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang bertingkah laku positif adalah individu yang mampu untuk menguasai diri, bertanggung jawab, berkerja sama, berambisi, dan fleksibel dalam menghadapi kenyataan hidup.

2) Tingkah Laku Negatif

Tingkah laku negatif adalah tingkah laku yang tidak disukai atau tidak bisa ditolerir keberadaannya dalam kehidupan sosial.

Adapun bentuk dari tingkah laku negatif adalah sebagai berikut.[50]

a) Suka bermalas-malasan
b) Bertengkar dengan saudara atau teman
c) Merengek dan mengeluh
d) Menetang atau membantah
e) Menggunakan kat-kata kotor/kasar
f) Mengabaikan perintah orangtua
g) Mengejek orang atau mengatai-ngatai
h) Mengatakan aku benci kamu

[50] Cyntia Whitman MSW, *Mengatasi Rengekan & Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hal 15-16

i) Usil

j) Menyela

k) Merajuk

l) Mengamuk

m) Mengadu

n) Meengganggu teman

o) Melanggar aturan yang ada

p) Bertindak kasar atau kejam

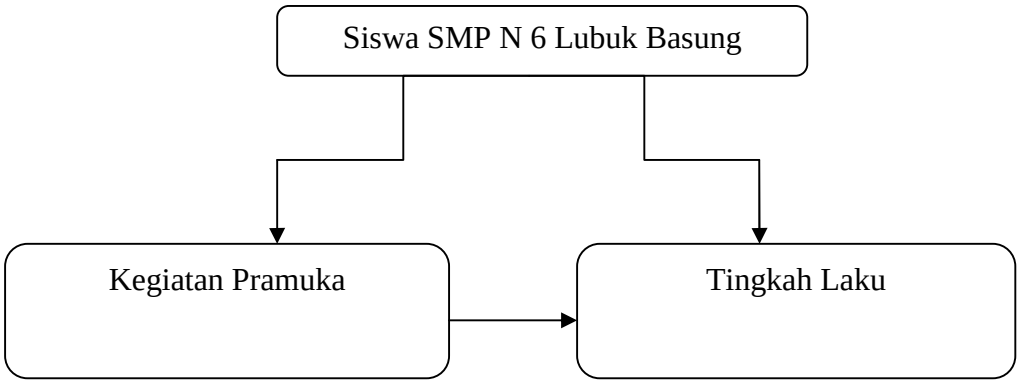
Dalam hubungannya dengan macam-macam tingkah laku, salah satu unsur yang penting yaitu seorang siswa dapat menyeimbangkan antara tingkah laku yang dihasilkan untuk dirinya dan tingkah laku yang dihasilkan untuk orang lain yang akhirnya dapat bermanfaat bagi lingkungannya, khususnya bagi dirinya sendiri.

5. Tipe-tipe Tingkah laku

Dalam memformulasikan sistem tingkah laku, skiner membedakan 2 tipe tingkah laku, yakni operan dan esponden. Tingkah laku operan adalah apabila organisme berbuat dalam ketiadaan rangsangan/stimulus. Menurut skinner tingkah laku ini diperoleh melalui pengkondisian operan atau instrumental, dan ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respon, artinya dalam tingkah laku operan konsekuensi atas hasil tingkah laku akan menentukan kecenderungan organisme untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah lakunya di masa yang akan datang. Tingkah laku opreran adalah bahwa organisme

melakukan respon yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal, dan stimulus itu selalu mendahului respon. Tingkah laku responden pada taraf yang lebih tinggi dimiliki individu melalui belajar dan dapat dikondisikan.[51]

C. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual diatas dapat disimpulakn bahwa siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka di SMP N 6 Lubuk Basung sebenarnya memiliki tingkah laku yang positif dengan mengikuti kegiatan Pramuka contohnya saja dalam kegiatan pengalaman kode kehormatan, belajar sambil melakukan. Berdasarkan keterangan diatas penulis ingin melihat apakah pengaruh dari kegiatan Pramuka terhadap tingkah laku siswa di SMP N 6 LUBUK BASUNG.

D. Hipotesis Penelitian

[51] Tufik, *Model-Model Konseling*, (FIP UNP: Padang), Hal 155

1. Hipotesis Alternatif (HA): terdapat pengaruh yang signifikan antara Pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung
2. Hipotesis nihil (HO): tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung

E. Penelitian Relevan

Febrian Pratama 2612028 "Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa SMA N 4 BUKITTINGGI" mahasiswa jurusan Bimbingan dan konseling fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.[52] Berdasarkan analisi statitik berkenaan dengan pengaruh kegiatan pramuka terhadap pengembangan kreativitas siswa SMA N 4 BUKITTINGGI, dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata untuk pengalaman kode kehormatan pramuka memiliki persentase sebesar 85,08% dengan standar devisiasi 0,75 tergolong kategori sangat tinggi. Belajar sambil melakukan memiliki persentase 71,67% dengan standar devisiasi 1 tergolong kategori tinggi. Sistem bekelompok memiliki persentase 76,25% dengan standar devisiasi 1 tergolong kategori tinggi. Kegiatan dialam terbuka memiliki persentase 79,41 dengan standar devisiasi 1 tergolong kategori tinggi.

[52] Febrian Pratama 2612028 *"Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Pengembangan Kreatifitas siswa di SMA 4 Bukittinggi"*

Sistem tanda kecakapan memiliki persentase 81,08% dengan standar devisiasi 1 tergolong kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan persentase kegiatan pramuka yang diikuti oleh siswa SMA N 4 Bukittinggi 78,69% dengan standar devisiasi 0,95 tergolong kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka yang diikuti oleh siswa yaitu 78,69% dengan standar daviasi 0,95 tergolong kategori tinggi.[53]

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas yaitu, penulis membahas tentang Pengaruh pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap tingkah laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP N 6 Lubuk basung yang mengikuti Kegiatan Pramuka.. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada variabel y pada penelitian di atas peneliti membahas pengaruh kegiatan pramuka terhadap pengembangan kreativitas siswa di SMA N 4 Bukittinggi. Namun penulis disini membahas tentang Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Pramuka Terhadap Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung.

[53] Febrian Pratama 2612028 *"Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Pengembangan Kreatifitas siswa di SMA 4 Bukittinggi"*

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan) dimana metode penelitian yang dilakukan adalah metode korelasi kuantitatif. Dalam rangka pelaksanaan penelitian lapangan yang dikemukakan oleh Mardalis, penelitian adalah upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterprestasikan kondisi-kondisi yang saat itu terjadi atau ada.[1] Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasi yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan melihat dan mendeskripsikan hubungan antara dua variable penelitian.[2]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulakn bahwa penelitian ini berusaha menjelaskan kejadian yang ada secara mendetail, sistematis dan apa adanya sesuai dengan fakta di lapangan dan di cari pengaruh antara variabel pelaksanaan kegiatan Pramuka (X) terhadap Tingkah laku (Y). Penelitian ini berusaha menggambarkan "Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Pramuka Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMP N 6 Lubuk Basung" diperoleh yang hasilnya berupa angka.

[1] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hal 113

[2] Sanafiah Farsal, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Ghalia indo, 1999), hal 32

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini penulis lakukan di SMP N 6 Lubuk Basung. Adapun alasan penulis memilih lokasi penelitian disekolah tersebut karena penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena yang mana disekolah tersebut adanya indikasi belum tepatnya tingkah laku siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka disekolah, yang mana ada beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang kurangnya bertingkah laku positif dan ada yang Cuma sekedar ikut-ikutan tanpa mengetahui manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler Pramuka tersebut.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.[3] populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan Pramuka SMP N 6 Lubuk Basung, tahun pelajaran 2019. Secara rinci penyebaran populasi siswa SMP N 6 Lubuk Basung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

[3] S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal 118

Tabel 3.1

Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	**X**	**17 orang**
2	**XI**	**10 orang**
3	**XII**	**5 orang**
Total		**32 orang**

Sumber: Pembina Pramuka SMP N 6 Lubuk Basung

2. Sampel

Sampel adalah sebagian pipolasi yang menjadi pokok penelitian.[4] Pengambilan sampel dimaksudkan untuk menghemat tenaga, waktu dan biaya. Mengingat sedikitnya populasi yang ada, maka penulis mengambil sampel keseluruhan siswa yang mengikuti kegiatan pramuka sifat umum dari populasi. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Total sampling*, yaitu teknik penarikan sampel dilakukan secara keseluruhan. Teknik ini diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampel peneliti, keseluruhan subjek yang ada pada populasi. Sehingga semua subjek dianggap sama untuk memperoleh kesempatan untuk menjadi sampel

Suharsimi Arikunto menjelaskan apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya.Selanjutnya jika subjek lebih dari

[4] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1990), hal 55

100 dapat diambil dengan nilai 10% – 15% atau 20% – 25% atau lebih.[5] Sampel yang diambil berdasarkan tujuan si peneliti. Dari pendapat ini peneliti akan mengambil sampel semua siswa yang mengikuti kegiatan pramuka (32) karena kurang dari 100 untuk mengetahui.

Lebih jelasnya mengenai jumlah sampel pada penelitian ini, maka dimuat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2

No	Kelas	Jumlah	sampel
1	X	17 orang	17 orang
2	XI	10 orang	10 orang
3	XII	5 orang	5 orang
Total sampel			32 orang

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis instrumen

Instrument penelitian atau insrumen pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.[6] Instrumen yang digunakan berupa angket tentang:

a. Angket tentang Kegiatan Pramuka
b. Angket Tentang Tingkah Laku siswa

[5] Suharsimi Arikunto. Op. Cit., h. 117
[6] Suharsimi Arikunto. *Pengantar Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta.1992) h-158

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup yaitu suatu angket yang pertanyaan atau pernyataannya dan alternatif jawabannya telah ditentukan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang di inginkan. Pernyataan instrumen terdiri dari pernyataan positif dan negatif, untuk pernyataan positif diberi skor masing-masing secara berturut-turut adalah 5,4,3,2,1 dan untuk pernyataan negatif diberi skor masing-masing 1,2,3,4,5. Angket ini disusun menggunakan skala likert, seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Pedoman pemberian skor angket

Alternatif Jawaban	**-**	**+**
Tidak Pernah	5	1
Jarang	4	2
Kadang-kadang	3	3
Sering	2	4
Selalu	1	5

2. Uji Instrumen

a. Validitas Instrument Angket

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes yang dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut memiliki fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan

maksud dilakukannya pengukuran tersebut.[7] Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Pengujian validitas yang peneliti lakukan adalah validitas konstrak (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*). Untuk menguji validitas konstrak, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen di konstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Setelah pengujian konstrak dari ahli dan berdasarkan pengalaman empiris dilapangan selesai maka di teruskan dengan uji coba instrument.[8] Untuk menemukan faliditas instrument ini peneliti menggunakan kategori validitas sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu :[9]

a. *Content validity* (validitas isi) yaitu suatu instrument dikatakan valid apabila sebuah instrument tersebut secara isi telah menggambarkan apa yang diukur secara keseluruhan. *Content validity* dilakukan dalam bentuk penekanan kembali dari butir-butir instrument penelitian terhadap teori yang dikemukakan.
b. *Contruct validity*(validitas konstruk) yaitu suatu instrument dinyatakan valid setelah dikonsultasikan dengan orang yang

[7] Muri Yusuf, m*etode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan.*Jakarta : PT Fajar Interpratama Mandiri. 2014, hal 233-240

[8] Sugiyono, *Metode Penelitianpendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D* hal. 177

[9] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta : Bumi Aksara. 1999). Hal 66-67

ahli dibidang tersebut. Dilakukan dalam bentuk konsultasi kepada beberpa orang dosen yaitu pendapat para ahli (pakar keilmuan) tentang isi materi.[10]

Dalam hal ini ahli yang penulis maksud adalah dosen yang ahli di bidangnya. Penelaah instrumen yang akan penulis gunakan dilakukan oleh dosen IAIN Bukittinggi yaitu ibu Azmatul Khairiah sari, S.Pdi, M.Pd, dan ibu Fajriyani Arsya M.Pd, dengan hasil baik serta bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi. Sebagaimana terdapat pada lampiran validasi angket. Setelah selesai validasi isi dengan Dua orang dosen dilakukan uji validitas empiris dengan melakukan uji coba instrumen kepada 20 orang siswa kelas X dan XI

Tabel 3.4

Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item Uji Coba	Jumlah Item Valid	Jumlah Item Gugur	Jumlah Item Penelitian
Pelaksanaan Kegiatan Pramuka	50	30	20	30
Tingkah Laku	50	30	20	30

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalitan atau kesahihan suatu instrumen.Suatu instrument yang valid atau sahih memiliki validitas tinggi,

[10] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga 2009), hal 125

sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Validitas yang diperlukan untuk instrumen adalah validitas isi yang diperoleh melalui *expert judgement* yakni dosen pembimbing dan orang lain yang yang dianggap ahli.Untuk menguji tiap butir instrumen dikatakan valid atau tidak maka dilakukan pengujian daya beda butir yaitu analisis butir yaitu analisis butir dari kesejajaran butir dengan skor total. Analisis yang digunakan untuk menguji validitas butir angket adalah korelasi *product mement* dari karl pearson.[11]Penghitungan nilai korelasi dibantu dengan SPSS 22

b. Reliabelitas Instrument Angket

Suatu instrument pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabelitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur. Sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok sabjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang di ukur dalam diri subjek memang belum berubah.

$$R_i = \frac{k}{(k-1)} \{1 - \frac{n(k-m)}{ks_t^2}\}$$

[11] Sambas Ali Muhidin, Dkk, *Analisis Korelasi Regresi Dan Jalur Dalam Penelitian* (Bandung:PustakaSetia ,2009)H-31

Keterangan :

K : jumlah item dalam instrument

M : Mean skor total

S^2_i : varians tabel

E. Teknik Pengolahan Data

1. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka data tersebut diolah dan diproses dengan cara sebagai berikut :

a. Editing, yaitu pemeriksaan terhadap semua data yang terkumpul

b. Koding, setelah editing dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah koding yaitu memberikan kode atau angka-angka pada jawaban-jawaban yang diberikan respondent.

c. Tabulasi, data yang sudah dikategorikan dan dihitung frekuensinya disajikan kedalam tabel yang dapat memberikan gambaran tabel.

d. Mean yaitu jumlah seluruh data dibagi dengan jumlah data. Rata-rata dapat dicari dengan tunggal maupun data kelompok, dengan rumus sebagai berikut :

$X = \frac{\sum X}{N}$

Keterangan :

X = Rata-rata hitung

∑X = jumlah skor

N = banyak subjek[12]

e. Menentukan persentase skor dengan menggunakan rumus:

[12] Suharsimi Arikunto, *Managemen penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm 266

% skor = skor nyata X 100
Skor ideal

Keterangan :

skor nyata = skor yang diperoleh

skor ideal = skor tertinggi

f. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria.

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistic sederhana, kemudian kedua variabel dapat diklafikasikan kedalam kategori interpretasi angket sebagai berikut:

Tabel 3.5

Kriteria Analisis Deskriptif Kegiatan Pramuka

Interval	Kategori
110-126	**Sangat Tinggi**
93-109	**Tinggi**
76-92	**Sedang**
59-75	**Rendah**
42-58	**Sangat Rendah**

Tabel 3.6
Kriteria Analisis Tingkah Laku Deskriptif

Interval	Kategori
111-128	**Sangat Tinggi**
93-110	**Tinggi**
75-92	**Sedang**
57-74	**Rendah**
41-56	**Sangat Rendah**

g. Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

$\sum x^2$ = Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses pemguadratan terlebih dahulu

N = Number of cases[13]

2. Uji hipotesis

a. Uji Persyaratan Hipotesis

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.Pengujian normalitas dianalisis dengan menggunakan ujia *Kolmogorov Smirnov.* Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikasi (sig) atau nilai probabilitas (p) > 0.05 maka data tersebut berdistribusikan normal. Dengan rumus sebagai berikut :

$$D_{0,05} = 1.36 \sqrt{\frac{n1+n2}{n1 \, x \, n2}}$$

Keterangan :

D : *Kolmogorov smirnov*

1.36 :Harga D untuk level Sig. a 0.05

N_1 : Jumlah sampel

N_2 : jumlah sampel Y.[14]

[13] Suharsimi Arikunto, *Managemen penelitian,*….Hlm 97

b. Uji hipotesis

1) Korelasi dan Dterminan

a. Mengkorelasikan data antara dua variable yaitu dengan menggunakan rumus *product moment*:

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Indeks korelasi "r" *product moment*

N = *Number of cases*

∑XY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

∑ = jumlah seluruh skor X

∑Y = Jumlah seluruh skor Y

Mencari derajat bebasnya df dengan rumus

df = N – nr

Dimana :

Df = Derajat bebas

N = Jumlah sampel

Nr = jumlah variable

b. Memberi interpretasi terhadap r_{xy} dengan menggunakan cara: Interprestasi secara kasar (sederhana) berdasarkan pedoman JP. Guilford berikut tabelnya :

[14] Moh, Nazir, *metode penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 420

Tabel . 3.7
Interprestasi r_{xy}

Banyaknya "r" Product Moment (rxy)	Interprestasi
0,01 – 0,199	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangan lemah atau sangat rendah sehingga korelasi tersebut diabaikan (dianggap antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,339	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah dan rendah
0,40 – 0,599	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,60 – 0,799	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,80 – 1.00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

2) Mencari koefisian determinasi dengan rumus :

   $D = r^2 \times 100$

   Keterangan :

   D : Determinan

   r^2 = Indeks Korelasi dikuadradatkan

3) Uji regresi sederhana

   a. Persamaan regresi linear sederhana

      Regresi sederhana adalah regresi linier yang mengestimasi besarnya koefesien-koefesien yang dihasilkan dari pesamaan yang bersiafat linier, melibatkan satu variable terkait. Adapun rumus umum regesi linier sederhana adalah:

      $$Y = a + Bx$$

Keterangan :

Y : Variabel

a : konstanta

b : koefisien

X : Variabel bebas yaitu kecerdasan spiritual.[15]

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari nilai a dan b adalah :

$$b = \frac{N.(\sum XiYi) - \sum Xi \sum Yi}{N\sum X^{2}i - (\sum Xi)^{2}}$$

$$a = \frac{\sum Yi - b\sum X\,i}{N} = Y + b\,X$$

b. Keberartian regresi

Setelah diperoleh persamaan regresi sederhana, menurut Ali muhiddin dan Maman Abdurahman dilakukan uji keterkaitan regresi dengan cara sebagai berikut[16]:

1) Menentukan rumusan H_0 dan H_a hipotesis yang dilakukan adalah :

   H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap tingkah laku siswa di SMP N 6 lubuk basung.

---

[15] Sambas Ali Muhidin, Dkk, *Analisis korelasi regresi dan jalur dalam penelitian,…* hlm 39

[16] Sambas Ali Muhidin, Dkk, *Analisis korelasi regresi dan jalur dalam penelitian,…* hlm 188

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap tingkah laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung.

2) Menentukan uji statistik yang sesuai. uji statistic digunakan adalah uji F. Untuk menentukan uji F yang dikemukakan oleh Samsas Ali Muhiddin dan Maman Abdurahman dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Menetukan Rumusan Ho dan Ha. Hipotesis yang dilakukan adalah

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung.

Ha : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung. menghitung jumlah kuadrat regresi ($JK_{Reg\ b/a}$) dengan rumus :

$$JK_{Reg\ (a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

b) Menghitung jumlah kuadrat regresi b/a ($JK_{Reg\ b/a}$), dengan rumus:

$$JK_{Reg} = b.\left(\sum XY - \frac{\sum x \sum Y}{n}\right)$$

c) Menghitung jarak kuadrat reaidu (JK_{Reg}), dengan rumus :

$$RJK_{Reg(a)} = \sum Y^2 - JK_{Reg(b/a)} - JK_{Reg(a)}$$

d) Menghitung rata-rata jumlah kudrat regresi ($JKR_{Reg(a)}$), dengan rumus:

$RJK_{Reg(b/a)} = JKR_{Reg(a/b)}$

e) Menghitung rata – rata jumlah kuadrat residu ($JKR_{Reg(a)}$), dengan rumus :

$JKR_{Reg(b/a)} = JKR_{Reg(a/b)}$

f) Menghitung rata – rata jumlah kuadrat residu (RJK_{Res}), dengan rumus:

$RJK_{Res} = \frac{JKRes}{n-2}$

g) Menghitung F, dengan rumus :

$F = \frac{RJK_{Reg(b/a)}}{RJK_{Reg}}$

h) Menentukan nilai krisis (a) atau nilai table F pada derajat bebas dengan rumus :

$Db_{Reg\ b/a} = 1$ dan $db_{Res} = n-2$

i) Selanjutnya disusun dalam daftar analisis variansi (Anava) seperti table berikut :

Tabel 3.8

Tabel Analisis Varian

Sumber Variansi	**DK**	**Jumlah kuadrat (JK)**	**Kuadrat table (KT)**	**F_{hitung}**	**F_{tabel}**
Total	**N**	$\sum$	**-**	**-**	**-**
Koefesien (a)	**I**	**$JK_{(a)}$**	**$RJK_{(a)}$**	$\frac{s^2 Reg}{S^2 Reg}$	$(a \frac{dR^e.gb}{a}$ dbr
Regresi (a/b)	**I**	**$JK_{(b/a)}$**	**$RJK_{(b/a)} = s^2_{Reg}$**		
Sisa	**N - 2**	**JK_{Res}**	**$RJK_{Res} = S^2_{Res}$**		

Keterangan :

JKT = $\sum y^2$

$JK_{Reg\,(a)} = b.\left(\sum XY - \frac{\sum X.\sum Y}{n}\right)$

$RJK_{Res} = \sum y^2 - JK_{Reg(b/a)} - JK_{Reg(a)}$

$RJK_{(b/a)} = JK_{(b/a)}$

$RJK_{Res} = \frac{JKRes}{n-2}$

$F = \frac{S^2 Reg}{S^2 Reg}$

j) Membandingkan nilai Uji F dengan nilai tabel F sesuai dengan kriteria uji yang ada. Apa bila $F_{tab} \geq F_{tab}$ maka H_o dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Pelaksanaan

kegiatan Pramuka Terhadap Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data penelitian.

Deskripsi hasil penelitian diperoleh dari pengumpulan data instrument penelitian berupa pemberian skor. Pemaparan tersebut meliputi variabel-variabel penelitian yaitu Pelaksanaan kegiatan Pramuka terhadap tingkah laku siswa, yang mencakup mean, median, mode, standar deviasi, rentang skor (range), skor minimum, dan skor maksimum. Adapun perolehan skor data variabel penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1
Skor Data Empirik Variabel Penelitian
Statistik

Statistics

		Kegiatan Pramuka	Tingkah Laku
N	Valid	32	32
	Missing	0	0
Mean		83,0313	85,2813
Std. Error of Mean		3,68806	3,99274
Median		84,0000	88,5000
Mode		57,00[a]	89,00
Std. Deviation		20,86282	22,58637
Variance		435,257	510,144
Range		79,00	84,00
Minimum		47,00	44,00
Maximum		126,00	128,00
Sum		2657,00	2729,00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor data empirik variabel Kegiatan Pramuka pada bagian mean 83,0313, pada bagian median 84,0000, pada bagian minimum 47,00, dan maksimum 126,00, pada bagian Std.Deviasi 20,86282, dan skor data empirik Tingkah Laku pada bagian mean 85,2813, pada bagian median 88,5000, pada bagian Minimum 44,00, dan pada bagian Maximum 128,00, dan yang terakhir pada bagian Std.Deviasi 22,58637.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang mengenai pengaruh pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap tingkah laku siswa sebagai berikut:

1. Kegiatan Pramuka

Data tentang kegiatan pramuka dikumpulkan menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 32 orang siswa. Angket yang disebarkan menggunakan skala Likert yang terdiri dari pernyataan positif dan Negatif. Siswa memilih dengan alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Pernyataan instrumen terdiri dari pernyataan positif dan negatif, untuk pernyataan positif diberi skor masing-masing secara berturut-turut adalah 5,4,3,2,1 dan untuk pernyataan negatif diberi skor masing-masing 1,2,3,4,5.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan Pelaksanaan Kegiatan Pramuka dapat diketahui bahwa jumlah

skor untuk keseluruhan siswa adalah skor tertinggi yang diperoleh adalah 126, skor terendah yang diperoleh adalah 42.

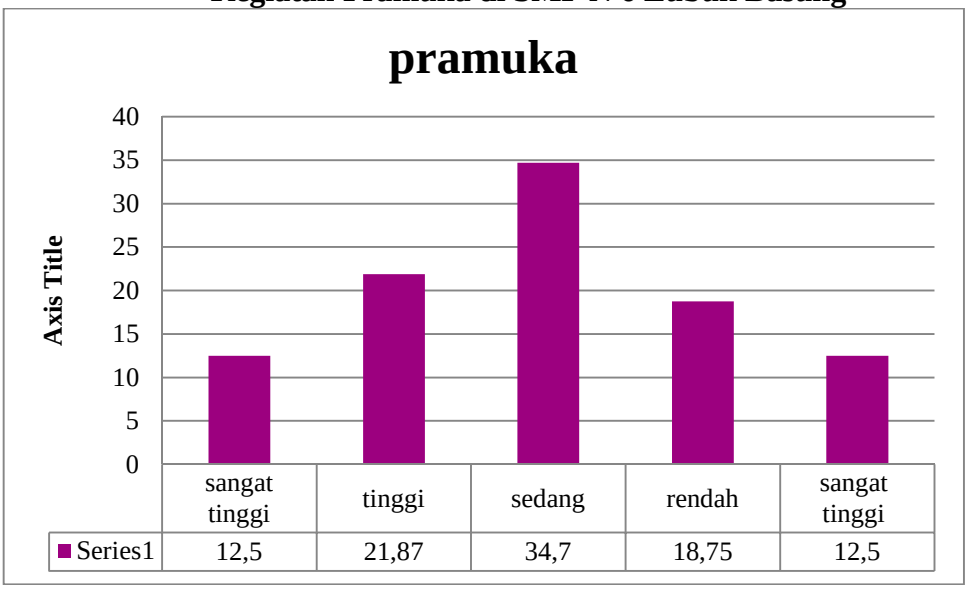
Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan ke dalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Distribusi Frekuensi Kegiatan Pramuka

Interval	Frekuensi	%	Kategori
110-126	4	12,5	**Sangat Tinggi**
93-109	7	21,87	**Tinggi**
76-92	11	34,87	**Sedang**
59-75	6	18,75	**Rendah**
42-58	4	12,5	**Sangat Rendah**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori Sangat Tinggi dengan interval 110-126, frekuensi 4 (12,5%), kategori Tinggi dengan interval 93-109, frekuensi 7 (21,87 %), kategori Sedang dengan interval 76-92, frekuensi 11 (34,87%), kategori Rendah dengan Interval 59-75, frekuensi 6 (18,75%), dan yang terakhir kategori Sangat Rendah dengan interval 42-58, frekuensi 4 (12,5%).

Grafik 4.1
Kegiatan Pramuka di SMP N 6 Lubuk Basung



Dari tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa 4 orang siswa (12,5%) tersebut menyatakan bahwa Kegiatan Pramuka siswa berada pada kategori Sangat Tinggi, 7 orang siswa (21,87%) menyatakan bahwa kegiatan pramuka berada pada kategori Tinggi, 11 orang siswa (34,87%) menyatakan bahwa kegiatan Pramuka berada pada kategori Sedang, 6 orang siswa (18,75) menyatakan bahwa kegiatan Pramuka berada pada kategori Rendah, dan terakhir4 orang siswa (12,5%) menyatakan bahwa kegiatan pramuka berada pada kategori Sangat Rendah.

2. Tingkah Laku

Data tentang Tingkah Laku dikumpulkan Menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 32 orang siswa. Angket yang disebarkan menggunakan skal Likert yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang

(KD), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Pernyataan instrumen terdiri dari pernyataan positif dan negatif, untuk pernyataan positif diberi skor masing-masing secara berturut-turut adalah 5,4,3,2,1 dan untuk pernyataan negatif diberi skor masing-masing 1,2,3,4,5.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang rinci berkenaan dengan Tingkah Laku dapat diketahui bahwa jumlah skor untuk keseluruhan siswa adalah skor tertinggi yang diperoleh adalah 128, skor terndah yang diperoleh adalah 41.

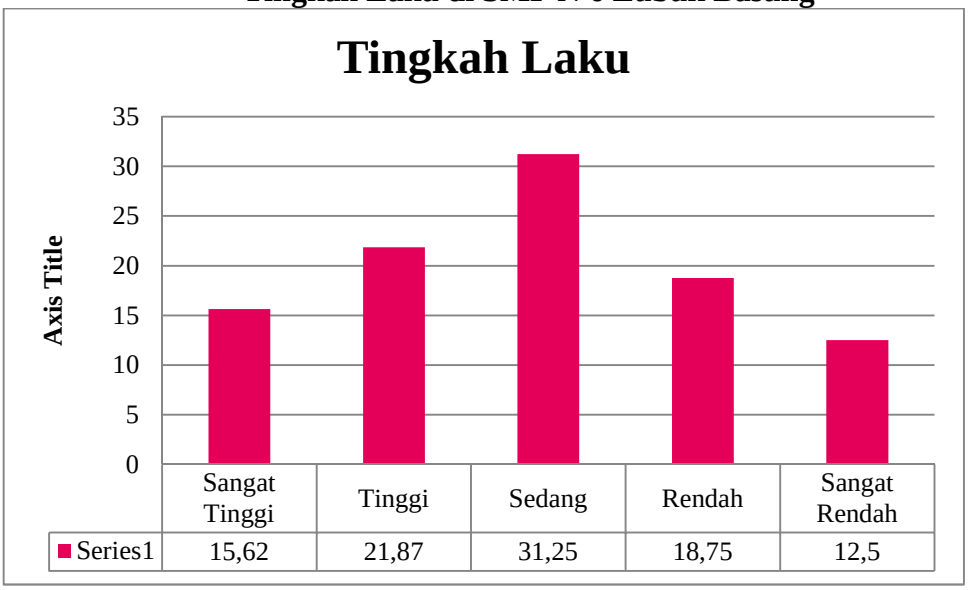
Selanjutnya skor yang diperoleh masing-masing responden dimasukkan ke dalam daftar distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Daftar distribusi Frekuensi Tingkah Laku

Interval	Frekuensi	%	Kategori
111-128	5	15,62	**Sangat Tinggi**
93-110	7	21,87	**Tinggi**
75-92	10	31,25	**Sedang**
57-74	6	18,75	**Rendah**
41-56	4	12,5	**Sangat Rendah**

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori Sangat Tinggi dengan interval 111-128, frekuensi 5 (15,62%), kategori Tinggi dengan interval 93-110 frekuensi 7 (21,87%), kategori Sedang dengan interval 75-92, frekuensi 10 (31,25%), kategori Rendah dengan interval 57-74, frekuensi 6 (18,75%). Dan kategori Sangat rendah dengan interval 41-56, frekuensi 4 (21,5%).

Grafik 4.2
Tingkah Laku di SMP N 6 Lubuk Basung



Dari tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa 5 orang siswa (15,62%) tersebut menyatakan bahwa Tingkah Laku siswa berada pada kategori Sangat Tinggi, 7 orang siswa (21,87%) menyatakan bahwa Tingkah Laku berada pada kategori Tinggi, 10 orang siswa (31,25%) menyatakan bahwa Tingkah Laku berada pada kategori Sedang, 6 orang siswa (18,75) menyatakan bahwa Tingkah Laku berada pada kategori Rendah, dan terakhir4 orang siswa (12,5%) menyatakan bahwa Tingkah Laku berada pada kategori Sangat Rendah.

B. Analisis data penelitian

1. Uji Persyaratan Analisis

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai Pengaruh pelaksanaan kegiatan Pramuka Terhadap Tingkah Laku Siswa di SMP N 6 Lubuk Basung, maka penulis akan jabarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Tujuan pengujian normalitas sampling yaitu, untuk melihat asumsi bahwa distibusi sampling dari taksiran sampel mendekati atau mengikuti normalitas populasi. Keadaan sampling yang normal penting karena merupakan persyaratan penggunaan statistik untuk pengujian hipotesis.

Banyak tetknik pengujian normalitas yang dipakai, namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Jika nilai *significanse correlation (sig)* pada hasil perhitungan besar sama dari *alpha* maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *significanse correlation (sig)* pada hasil perhitungan besar sama dari *alpha* maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. *Alpha* yang digunakan adalah 0,05.

Adapun hasil perhitungan uji normalitas terhadap 32 orang sampel pada penelitian ini menggunkaan jasa komputer dengan bantuan program SPPSS versi 22.00 adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.4
Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kegiatan Pramuka	,125	32	,200*	,962	32	,307
Tingkah Laku	,116	32	,200*	,966	32	,401

*. This is a lower bound of the true significance.

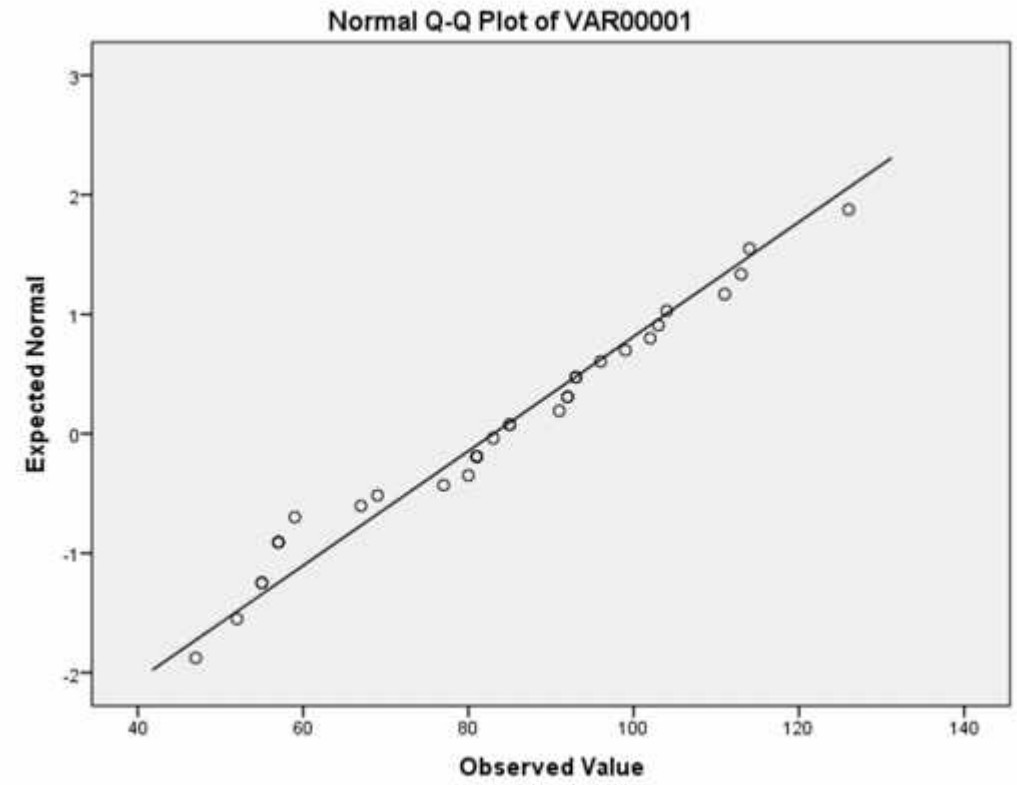
a. Lilliefors Significance Correction

tabel diatas menjelaskan tentang uji Normalitas menggunakan Shapiro-Wilk karena sampel yang digunakan kurang dari 50 orang. Dalam metode Shapiro-Wilk, untuk mengetahui data berdistribusi normal dilihat pada Sig. Jika Sig Pengujian > dari α Maka data berdistribusi Normal. Hasil Shapiro-Wilk test Menunjukkan Nilai signya pada pelaksanaan kegiatan pramuka 0,307 > 0,05 Artinya data Pelaksanaan kegiatan Pramuka berdistribusi normal dan pada Tingkah Laku Nilai Signya 0,401 > 0,05 artinya data Tingkah Laku berdistribusi normal.

Kenormalitasan data akan lebih tergambar dari normal Q-Q Plot. Pada normal Q-Q Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonak grafik. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan gambar normal Q-Q Plot dapat tergambar seperti pada Grafik berikut:

Grafik 4.1

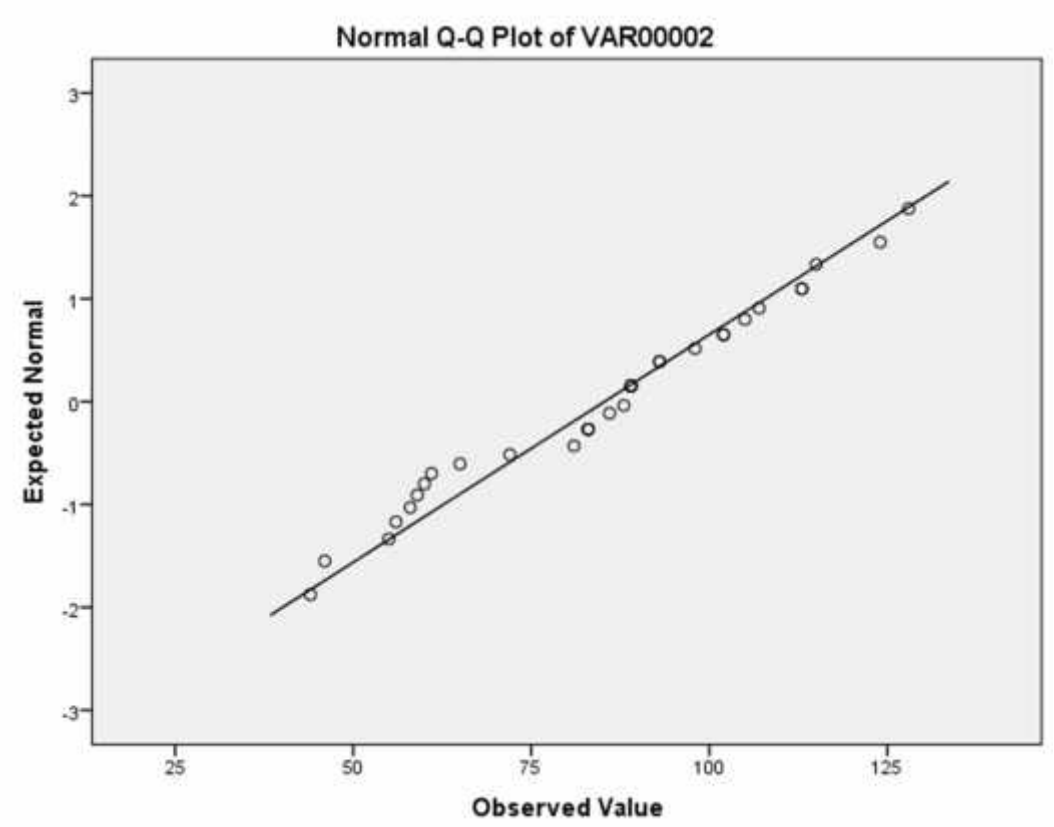
Q-Q Plot Variabel Pelaksanaan Kegiatan Pramuka



Berdasakan uji normalitas dengan menggunakan Q-Q Plot Pelaksanaan Kegiatan Pramuka, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan Pelaksanaan kegiatan Pramuka berdistribusi normal.

Grafik 4.2

Q-Q Plot Variabel Tingkah Laku



Sedangkan Q-Q Plot Tingkah Laku, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan Tingkah Laku berdistribusi normal.

Dari hasil yang diperoleh variabel Pelaksanaan kegiatan pramuka dan Tingkah Laku, data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah grafik histogramnya yang menunjukkan pola berdistribusi **normal.** Berdasarkan Hasil Shapiro-wilk test Menunjukkan Nilai Signya pada pelaksanaan kegiatan Pramuka Signya 0,307 > 0,05 Artinya data pelaksanaan

kegiatan pramuka berdistribusi normal dan pada Tingkah Laku Signya 0,401 > 0,05 artinya data Tingkah Laku Berdistribusi Normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen linear atau searah. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui Pelaksanaan Kegiatan Pramuka (X), cenderung membentuk garis linear terhadap Tingkah Laku (Y).

Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linear, hubungan pengaruh antara variabel independen dan dependen harus linear atau searah.[1] Dasar pengambilan keputusan dijelaskan sebagai berikut:

a) Jika nilai *deviation from linearity* Sig > 0,05, maka Ha diterima. Artinya sebaran data variabel X (Kegiatan Pramuka) membentuk garis linear terhadap variabel Y (Tingkah Laku).
b) Jika nilai *Deviation from linearity* Sig < 0,05, maka Ha ditolak. Artinya sebaran data variabel X (Kegiatan Pramuka) tidak membentuk garis linear terhadap variabel Y (Tingkah Laku).

[1] Idris, *Aplikasi SPSS dalam Data Kuantitatif*,(Padang: UNP Press, 2006), Edisi Revisi II..

Tabel. 4.5

One Simple Deviation From Linearity Test Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kegiatan Pramuka * Tingkah Laku	Between Groups	(Combined)	13174,469	23	572,803	14,388	,000
		Linearity	12913,785	1	12913,785	324,365	,000
		Deviation from Linearity	260,684	22	11,849	,298	,989
	Within Groups		318,500	8	39,813		
	Total		13492,969	31			

Dari tabel *linearity statistics* di atas dapat dijelaskan bahwa *deviation from linearity* sebesar 0,989. Nilai *deviation from linearity* (0,989 > 0,05), maka Ha diterima. Artinya sebaran data variabel X (Kegiatan Pramuka) membentuk garis linear terhadap variabel Y (Tingkah Laku)

2. Pengujian Hipotesis

Mengingat persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan sebagai model regresi linier antara variabel terikat Y dengan variabel bebas X dipenuhi maka analisis selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis penelitian.

a. Uji Korelasi Sederhana

Pada penelitian yang penulis lakukan untuk menguji korelasi data antara variabel X dan Y penulis menggunakan rumus *Product Moment Pearson*. Adapun untuk mendapatkan hasil yang

lebih rinci penulis menggunakan SPSS tipe 22, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel. 4.6

Correlations

		VAR00001	VAR00002
Kegiatan Pramuka	Pearson Correlation	1	,978**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	32	32
Tingkah Laku	Pearson Correlation	,978**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	32	32

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Pengaruh Pelaksanaan Kegiatan Pramuka terhadap Tingkah Laku sebesar 0,978. Untuk mengkorelasikan kedua variabel dicari df dengan rumus df = n-2 (32 - 2) maka *df = 30. Kemudian dilihat r tabel korelasi produc moment pada signifikan* 0,05 dengan df = 30 adalah 0.361. Berdasarkan pedoman interpretasi jika Jika nilai r_{hitung}< nilai r_{tabel} maka tidak ada hubungan yang signifikan. Pada hasil tersebut diketahui r_{hitung} 0,978 > r_{tabel} 0,361 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara Pelaksanaan kegiatan Pramuka terhadap Tingkah Laku.

b. Koefisisen Determinasi.

Untuk mengetahui besar pengaruh Pelaksanaan kegiatan Pramuka terhadap Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel Kegiatan Pramuka (X) dan Tingkah Laku (Y) dengan rumus :

$D= r^2 \times 100\%$

$D = (0,978)^2 \times 100\%$

$D = 0,9564 \times 100\%$

$D = 95,64\%$

Besarnya pengaruh Pelaksanaan kegiatan Pramuka terhadap Tingkah Laku Siswa di SMP N 6 Lubuk Basung dari nilai koefisien determinan antara variabel Pelaksanaan Kegiatan Pramuka (X) dan Tingkah Laku (Y) sebesar 95,64%. Angka ini menunjukkan bahwa 95,64% Pelaksanaan kegiatan Pramuka Mempengaruhi Tingkah Laku siswa dan selebihnya di pengaruhi oleh faktor Lain.

c. Uji Regresi Sederhana.

Setelah melakukan penghitungan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS 24, diperoleh hasil sebagai berikut ;

Tabel. 4.7

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15135,634	1	15135,634	668,895	,000[b]
	Residual	678,834	30	22,628		
	Total	15814,469	31			

a. Dependent Variable: Tingkah Laku

b. Predictors: (Constant), Pramuka

Untuk mengetahui pengaruh signifikan Pengaruh Pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku maka digunakan uji F. ada 2 hipotesis yang dilakukan yaitu:

H0 p = 0 artinya tidak ada pengaruh signifikan antara Pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku.

H0 $p \neq$, artinya ada pengaruh signifikan antara pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku.

Setelah dilakukan perhitungan di dapat nilai f hitung sebesar 668,895 dan f Tabel sebesar 4,17. Disini terbukti nilai f hitung lebih besar dari nilai f tabel sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak artinya Diterima H1 yaitu ada pengaruh signifikan

pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung.

C. Pembahasan

Berdasarkan Deskripsi Hasil penelitian yang dilakukan dengan 32 responden ditemui bahwa kegiatan Pramuka memiliki jumlah keseluruhan rekapitulasi angket kegiatan pramuka yaitu 2657. Memiliki Nilai tertinggi 126 dan nilai terendah 47, dengan persentase 1660,625. Standar Deviasi dari angket ini adalah 20,86282 dan Mean 83,03125 serta Range 79. Sementara itu Tingkah Laku memiliki jumlah keseluruhan rekapitulasi angket Tingkah Laku yaitu 2729. Memiliki Nilai tertinggi 128 dan nilai terendah 44, dengan persentase 1705,625. Standar Deviasi dari angket ini adalah 22,58637 dan Mean 85,281125 serta Range 84.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hasil bahwa hubungan pelaksanaan kegiatan Pramuka dengan Tingkah Laku bernilai 0,978. Df= 30, kemudian dilihat r tabel Korelasi Product Moment pada signifikan 0,05 angka df pada 30 sebesar 0,361. Berdasarkan pedoman interpretasi jika r_{hitung} > dari r_{tabel} maka ada hubungan yang signifikan, sebaliknya Jika r_{hitung} < dari r_{tabel} maka tidak ada hubungan yang signifikan.

Pada hasil penghitungan tersebut diketahui bahwa r_{hitung} 0,978 > r_{tabel} 0.361 maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku Siswa. Jika dilihat pada tabel pedoman interpretasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa 0,978

terletak pada (0.80-1.00) maka diartikan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang Sangat Tinggi.

Besarnya pengaruh pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung dari nilai koefisien determinan antara variabel Kegiatan Pramuka (X) dan Tingkah Laku (Y) sebesar 95,64%, sedangkan 4,36% dipengaruhi faktor lainnya.

Dari hasil analisis korelasi, terlihat hasilnya berbentuk positif, maka dapat diambil pengertian bahwa jika terjadi peningkatan skor kegiatan pramuka maka tingkah laku siswa juga bisa meningkat, jika terjadi penurunan dalam melakukan kegiatan pramuka maka akan ada penurunan tingkah laku pula.

Menurut pendapat para ahli kepramukaan sebagai proses pendidikan sepanjang hayat, menggunakan tata cara rekreatif dan edukatif dalam mencapai sasaran dan tujuan. Kegiatan harus dirasakan oleh peserta didik sebagai sesuatu yang menyenangkan, menarik, menantang dan tidak menjemukan, sehingga para peserta didik akan berkembang kemantapan mental, fisik, pengetahuan, keterampilan, pengalaman, rasa sosial, spiritual dan emosional.[2] Mukson menyebutkan bahwa tujuan Gerakan Pramuka adalah mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan mental, moral, spiritual emosional, sosial, intelektual dan fisiknya, sehingga menjadi manusia yang berkepribadian, berwatak dan berbudi luhur, beriman bertaqwa, cerdas dan terampil, kuat dan sehat

[2] Ilyas & Qomi, *Buku Pintar Pramuka Untuk Tingkat Siaga, Penggalang, Penegak, Pendega,* (Yogyakarta, Famili, 2015) Hal 18-19

jasmaninya.[3] Dari pendapat Andri Bob tentang fungsi dari Kode Kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran atau standar Tingkah Laku seorang anggota Gerakan Pramuka.[4] Secara khusus tingkah laku mempunyai arti konkret dari jiwa karena lebih konkret itu, maka tingkah laku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui tingkah laku pula kita akan dapat mengenal seseorang. Termasuk dalam tingkah laku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka (yaitu perbuatan yang dapat dilihat orang lain seperti makan, minum, berbicara, dan lain-lain) dan tingkah laku tertutup (yaitu jenis perbuatan yang diketahui secara tidak langsung seperti melalui alat atau metode khusus seperti berfikir, sedih, berkhayal, dan lain-lain).[5]

[3] Mukson, *Buku Panduan Materi Pramuka Penggalang*, (st.tp, t.p, 2011) hal 3

[4] Andri Bob Sunardi Boyman , *Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung, Nuansa Muda, 2013) hal 10

[5] Nurranil Cahya Pertiwi, 2014, *Pengaruh Pola Asuh Pengasuh Terhadap Tingkah lAku Anak Dipanti Asuhan Muhamadiyah Batipuh*, (Bukitinggi: Skripsi IAIN Bukitinggi)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku siswa, maka dapat penulis simpulkan:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku siswa. Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima.
2. Pada hasil penghitungan tersebut diketahui bahwa r_{hitung} 0,978 > r_{tabel} 0.361 maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku. Jika dilihat pada tabel pedoman interpretasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa 0,978 terletak pada (0,80-1.00) maka diartikan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang tinggi.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku siswa di SMP N 6 Lubuk Basung. Hal ini dapat ditunjukkan melalui f hitung pada uji hipotesis regresi sederhana yaitu Nilai F_{hitung} 668,895 > F_{tabel} sebesar 4,17 artinya variabel Kegiatan pramuka dapat mempengaruhi Tingkah Laku siswa secara signifikan..

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan pramuka berpengaruh signifikan terhadap Tingkah Laku siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketika siswa mengikuti kegiatan pramuka tingkah laku yang ditampilkan siswa tersebut lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, antara lain sebagai berikut:

1. Kepada siswa yang mengikuti kegiatan ektarkurikuler pramuka SMP N 6 Lubuk Basung agar pelaksanaan kegiatan pramuka diperbanyak untuk meningkatkan hal positif dalam bertingkah Laku.
2. Kepada Pembina Pramuka SMP N 6 Lubuk Basung agar latihan Pramuka Di pertahankan demi Menunjang Membentuk Tingkah Laku siswa yang jauh lebih baik lagi.
3. Kepada Pihak Sekolah SMP N 6 Lubuk Basung Agar dapat memfasilitasi lebih baik lagi dalam pelaksaan kegiatan Pramuka.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil indikator berbeda sehingga mendapatkan gambaran yang lebih kompleks berkenaan dengan pengaruh pelaksanaan kegiatan pramuka terhadap Tingkah Laku siswa.

5. Kepada peneliti sendiri, semoga apa yang penulis teliti dapat menambah wawasan bagi penulis dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sendiri.